

**INTEGRASI NILAI PAI DAN BUDAYA LOKAL DALAM  
TRADISI *WISUHAN* DI DESA JAMBUDESA KARANGANYAR  
PURBALINGGA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN  
PEMBELAJARAN SKI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sajarana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**oleh:  
ISMI NABILA  
NIM. 1917402328**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Ismi Nabila  
NIM : 1917402328  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sadura, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Ismi Nabila

NIM. 1917402328

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **INTEGRASI NILAI PAI DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI WISUHAN DI DESA JAMBUDESA KARANGANYAR PURBALINGGA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN SKI**

yang disusun oleh Ismi Nabila (NIM. 1917402328) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 6 Juni 2023

Disetujui oleh

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Dr. Dr. M. Nurhalim, M.Pd.**

**Ischak Suryo N, S.Pd., M.S.I.**

**NIP. 19811221 200901 1 008**

**NIP. 19840502 201503 1 006**

Penguji Utama,

**Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.**

**NIP. 1970420 200312 1 001**

Disetujui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**

**NIP. 19721104 200312 1 003**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Ismi Nabila

Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
UIN Saizu Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamualaikum wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Ismi Nabila  
NIM : 1917402328  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi  
*Wisuhan* di Desa Jambudesa Karanganyar Purbalingga dan  
Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. Wb*

Purwokerto, 6 Juni 2023

Pembimbing,



**Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd**

**NIP. 198112 21200901 1 008**



**INTEGRASI NILAI PAI DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI  
WISUHAN DI DESA JAMBUDESA KARANGANYAR PURBALINGGA  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN SKI**

**Ismi Nabila**

**1917402328**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudes, Karanganyar, Purbalingga dan bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran SKI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada konsep dari Spradley yang meliputi dua belas langkah, yaitu menetapkan seorang informan, mewawancarai seorang informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan structural, membuat analisis taksonomik, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menentukan tema-tema budaya, dan menulis etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berbagai ritual yang dilakukan terdapat beberapa bentuk integrasi nilai PAI dalam Tradisi *Wisuhan*, diantaranya yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah. Dalam dunia pendidikan, integrasi nilai PAI dan budaya lokal dapat diimplementasikan dalam sebuah RPP yang diterapkan pada mata pelajaran SKI kelas IX jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan kompetensi inti menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya dan kompetensi dasar menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia dan berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

**Kata kunci: integrasi PAI, budaya lokal, tradisi *wisuhan***

**INTEGRATION OF PAI VALUES AND LOCAL CULTURE IN THE  
WISUHAN TRADITION IN JAMBUDESA KARANGANYAR  
PURBALINGGA VILLAGE AND ITS IMPLEMENTATION IN THE  
DESIGN OF LEARNING SKI**

**Ismi Nabila**

**1917402328**

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to find out the form of integration of PAI values and local culture in the *Wisuhan* Tradition in the villages of Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga and the form of its implementation in the design of learning to ski. The research method used is ethnographic research method. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used refers to the concept from Spradley which includes twelve steps, namely determining an informant, interviewing an informant, making ethnographic notes, asking descriptive questions, conducting ethnographic interview analysis, making domain analysis, asking structural questions, making taxonomic analysis, asking contrasting questions, making component analyzes, defining cultural themes, and writing ethnography.

The results of the study show that among the various rituals performed there are several forms of integration of PAI values in the *Wisuhan* Tradition, including the values of aqidah education, the values of moral education and the values of worship education. In the world of education, the integration of PAI values and local culture can be implemented in a lesson plan that is applied to the subject of SKI for class IX at the Madrasah Tsanawiyah level with the core competencies of accepting and carrying out the teachings of the religion they adhere to and the basic competencies of respecting Islamic traditions and culture are part of cultural products of Muslims in Indonesia and are committed to participating in preserving Islamic cultural traditions and customs.

**Keywords: PAI integration, local culture, Wisuhan tradition**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	Ṣ	De
ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftrong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dammah	U	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u



### C. Maddah

*Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
ى...ىِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و...وِ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan "h".

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem bahasa arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﻻ namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "T" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di deoan dan sesuai dengan bunyinya.

**G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

**H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

**I. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juha. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

**J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

*“dan janganlah kau campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kau sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”*

(QS. al-Baqarah: 42)



## PERSEMBAHAN

Tulisan ini dipersembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Muhsodikun dan Ibu Umayah, terima kasih atas segala do'a dan perjuangan yang luar biasa. Kakak dan adik ku tersayang Mba Mustika Umami dan Undang Rosyidin, terima kasih atas dukungan, do'a dan semangatnya, semoga Allah membalasnya dengan berkali-kali lipat dan keberkahan selalu untuk kalian.

Dosen pembimbing bapak Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd., terima kasih telah benar-benar membimbing penulis dengan telaten dan sabar, semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT.

Segenap keluarga besar Bani Mukasan dan Bani Yasrowi.

Masyarakat Desa Jambudesa terkhusus RT 04 RW 01, Karanganyar, Purbalingga yang telah membantu dalam penelitian.

Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Purwanegara, Purwoketo Utara.

Keluarga PAIG angkatan 2019, terima kasih telah membersamai perjalanan dan pengalaman selama perkuliahan.

Keluarga komplek Wetan Ndalem PPDA, keluarga komplek Siti Masyitoh, keluarga komplek Al-Hikmah kamar 3, komplek Al-Kautsar D, terima kasih sudah menjadi keluarga kedua yang baik.

Seluruh saudara, sahabat, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak.....

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdulillahirobbil'alamiin.* Segala puji penulis panjatkan atas segala rahmat dan hidayah yang telah Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI”. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, *Aamiin*.

Penulisan skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwasanya tidak lepas dari dukungan, motivasi, bantuan berupa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Maka, dalam kesempatan ini peneliti secara khusus menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S.Ag. M.Si., selaku koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



7. Prof. Dr. Rohmad, M.Pd., selaku penasehat akademik PAI G angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dengan telaten dan sabar sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Masyarakat Desa Jambudesa terkhusus RT 04 RW 01, Karanganyar, Purbalingga yang telah membantu pelaksanaan dan proses penelitian.
11. Segenap guru-guru peneliti, baik pendidikan formal maupun non formal yang telah mendidik dan membekali peneliti berbagai ilmu pengetahuan, semoga mendapatkan keberkahan dan kemanfaatannya.
12. Kedua orang tua peneliti, Bapak Mushodikun Dan Ibu Umayah, kakak dan adik tersayang Mba Mustika Umami dan Undang Rosyidin yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan dengan tulus kepada peneliti, semoga kesehatan, keberkahan dan perlindungan selalu Allah limpahkan kepada kalian.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas Purwanegara, Purwokerto Utara, terkhusus Abah Kiyai Taufiqurrohman, Ibu Nyai Wasilah beserta keluarga, segenap asatidz/zah PPDA, pengurus putra putri PPDA, pengurus BTA/PPI PPDA, teman-teman komplek Wetan Ndalem, komplek Siti Masyitoh, komplek Al-Hikmah Kamar 3, komplek Al-Kautsar D, terima kasih telah membersamai perjuangan peneliti.
14. Terima kasih untuk diriku karena sudah berjuang untuk dapat menjadi versi terbaik dari diri sendiri, *so proud of myself*.
15. Teman-teman seperjuangan peneliti, Oktawati, Himmatul Auliya, Rafikasari, Nidaul Hasanah, Indana Zulfalillah, Amri Lili, Putri Zahrotul, Asih Khofifah, dan teman-teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan baik berupa materi, tenaga, pikiran dan bantuan lainnya, semoga Allah membalas kebaikan kalian.

16. Keluarga besar PAI G angkatan 2019 yang telah kebersamai perjalanan dan pengalaman selama perkuliahan.
17. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian, semoga Allah membalas kebaikan kalian berlipat-lipat kali.

Adanya skripsi ini diharapkan mampu menjadi bukti tertulis bagi peneliti dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Terlepas dari itu, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca secara umum dan bagi penulis secara khusus, *Aamiin*.

Purwokerto, 6 Juni 2023

Peneliti,



Ismi Nabila

NIM. 19117402328



## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual .....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1. Tujuan .....	9
2. Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Kerangka Konseptual.....	12
1. Integrasi.....	12
2. Nilai Pendidikan Agama Islam .....	14
3. Budaya lokal .....	19
4. Tradisi .....	22

5. Implementasi Desain Pembelajaran .....	24
6. Sejarah Kebudayaan Islam.....	28
B. Penelitian Terkait .....	31
<b>BAB III.....</b>	<b>34</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
1. Tempat dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
2. Waktu Pelaksanaan Penelitian .....	35
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
4. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB VI.....</b>	<b>42</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Bentuk Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi <i>Wisuhan</i> .....	42
B. Bentuk Implementasi dari Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi <i>Wisuhan</i> dalam Desain Pembelajaran SKI.....	61
<b>PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
C. Penutup .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>XIX</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Contoh kegiatan pembelajaran
Tabel 2	Contoh rubik penilaian sikap
Tabel 3	Contoh rubik penilaian keterampilan/presentasi





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta Desa Jambudesa  
Gambar 2.1 Bak Mandi  
Gambar 2.2 Air Cucian Beras  
Gambar 2.3 Bunga  
Gambar 2.4 Beras  
Gambar 2.5 Timun  
Gambar 2.6 Daun Salam  
Gambar 2.7 Daun Dadap  
Gambar 2.8 Uang Koin



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 5 Hasil Turnitin
- Lampiran 6 Surat Riset Individu
- Lampiran 7 Blanko Bimbingan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai salah satu agama yang dianut oleh kebanyakan warga negara Indonesia, sering kali dikaitkan dengan kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Istilah yang mengungkapkan bahwa Islam sebagai agama yang baik bagi sepanjang masa menjadi sebab agama Islam dan budaya selalu berdampingan. Hal ini dikarenakan Islam datang di suatu tempat yang mempunyai kebudayaan dan adat-istiadat yang telah dilaksanakan sejak sebelum Islam datang.<sup>1</sup>

Sejarah mengungkapkan bahwa Islam datang ke Indonesia salah satunya melalui jalur perdagangan, yang menyebabkan terjalinnya relasi antara saudagar muslim dengan penduduk pribumi sehingga terjadi interaksi antara agama Islam dengan sosial, politik dan budaya masyarakat setempat. Budaya yang sudah ada dijadikan modal utama bagi para pendakwah dalam menyebarkan agama Islam. Melalui integrasi antara budaya dengan agama Islam terbentuk masyarakat baru tanpa merusak tatanan budaya dan lingkungan sosial yang sudah ada. Hal tersebut membuat masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran agama Islam.<sup>2</sup>

Seiring perkembangannya, hampir setiap daerah memiliki kebudayaan yang bercorak keislaman. Kebudayaan yang mengandung nilai-nilai agama Islam pertama kali dilakukan oleh walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Budaya yang diintegrasikan dengan agama Islam ini memiliki dinamika yang positif, yaitu dapat memberikan manfaat tanpa menimbulkan malapetaka bagi masyarakat. Penyebaran agama Islam dengan menggunakan

---

<sup>1</sup> Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal Indonesia (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *al-Maslahah*, Vol. 13, No. 2, 2017, hlm. 230.

<sup>2</sup> Dyah Nawangsari, "PAI Berbasis Kearifan Lokal", lihat: [https://radarjember.jawapos.com/pendidikan/pascasarjana\\_iain/21/10/2021pai-berbasis-kearifan-lokal/](https://radarjember.jawapos.com/pendidikan/pascasarjana_iain/21/10/2021pai-berbasis-kearifan-lokal/), diakses pada 29 September 2022 pukul 11.09.

kebudayaan dianggap efektif, karena kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai landasan dalam melangsungkan kehidupan.<sup>3</sup>

Salah satu bagian dari kebudayaan yang digunakan oleh Islam dalam menyebarkan ajarannya di daerah Jawa adalah tradisi. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa enggan meninggalkan warisan yang telah dilaksanakan nenek moyang sebelumnya. Mereka percaya bahwa tradisi yang selama ini dilakukan memiliki nilai-nilai pelajaran yang dapat diambil dan dapat membawa keberkahan dalam hidup mereka. Untuk itu Islam tidak datang untuk menghancurkan kebudayaan dan tradisi yang sudah dijalankan, melainkan untuk mengarahkan kepada masyarakat agar kebudayaan dan tradisi tersebut tidak berlawanan dengan identitas dan aturan agama Islam.<sup>4</sup>

Berdasarkan sejarah tersebut menjadikan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam memiliki corak kearifan lokal dimana proses penyampaian Pendidikan Agama Islam lebih mengedepankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi yang ada di daerah tersebut.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam menurut Khosrow Bagheri adalah pendidikan untuk mengenal Tuhan yang memiliki manusia dan dunia agar dapat melaksanakan perintah dan menghindari larangan-larangan sesuai dengan aturan yang terdapat di dalam al-Qur'an.<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra yang dimiliki oleh manusia sehingga mampu beriman kepada Allah SWT dan berakhlak baik.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Choiril Anwar, "Seni dan Kebudayaan dalam Perspektif Pendidikan Islam", lihat: <https://iainutuban.ac.id/2021/11/05/seni-dan-kebudayaan-dalam-perspektif-pendidikan-islam/>, diakses pada 29 September 2022 pukul 15.48.

<sup>4</sup> Islamiah, Skripsi: "Integrasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Sunatan Masyarakat Di Desa Bontolongkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa", (UIN Alaudin Makasar, 2018), hlm. 2.

<sup>5</sup> Firman Mansir, dkk, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal di Sekolah dan Madrasah", *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, 2020, hlm. 73.

<sup>6</sup> Khosrow Bagheri, *Islamic Education*, (Iran: Alhoda Publishers, 2001), hlm. 71.

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 83.

Anggapan bahwa pendidikan agama dan budaya merupakan sesuatu yang bertentangan sering kali menjadi permasalahan yang kompleks bagi masyarakat.<sup>8</sup> Pada kenyataannya, praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara pendidikan agama dan budaya dapat menjadi satu kesatuan. Namun, sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam belum menyadari urgensi dari penyatuan antara keduanya. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam budaya menjadi penting agar tidak ada sekat antara Pendidikan Agama Islam dengan budaya yang sudah ada sehingga kebudayaan tersebut memiliki nilai-nilai keislaman.

Sebagaimana tercantum dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 bahwa terdapat salah satu Kompetensi Dasar yang harus didapatkan oleh siswa kelas IX jenjang Madrasah Tsanawiyah dalam mata pelajaran SKI yaitu siswa harus memahami dan memiliki komitmen untuk melestarikan tradisi dan adat budaya lokal yang Islami.<sup>9</sup> Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa antara budaya dan Pendidikan Agama Islam bukanlah hal yang bertentangan. Dalam dunia pendidikan Islam, integrasi budaya ke dalam proses pembelajaran dapat menjadi bentuk pengkontekstualisasian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dari materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas ke dalam sebuah tradisi. Contoh yang dapat dijadikan penguat bahwa antara budaya dan Pendidikan Agama Islam tidak ada sekat adalah tradisi yang ada di Purbalingga.

Purbalingga ialah bagian dari kabupaten di Jawa Tengah yang terdapat banyak tradisi dan upacara adat yang masih terus dilestarikan. Berbagai macam tradisi yang ada di Purbalingga memiliki daya tarik dan keunikan masing-masing, salah satunya adalah Tradisi *Wisuhan*. Tradisi *Wisuhan* yaitu sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Purbalingga setelah bayi berumur 40 hari. Tradisi *Wisuhan* juga sering disebut dengan Upacara

---

<sup>8</sup> Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran)", *Ta'allum*, Vol. 02, No. 2, 2014, hlm.180.

<sup>9</sup> EN, "Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Semester Ganjil", lihat: <https://123dok.com/document/zxnv09dq-kompetensi-kompetensi-dasar-sejarah-kebudayaan-islamkelas-semester.html>, diakses pada 6 Oktober 2022 pukul 10.47.



*Wisuhan*. Prosesi dalam upacara ini dilakukan pada pagi hari dengan dibantu oleh seorang dukun bayi yang ada di desa tersebut. Dalam pelaksanaannya untuk bayi laki-laki dilakukan ketika genap berumur 40 hari. Namun untuk bayi perempuan dilaksanakan ketika umur bayi kurang dari 40 hari, yaitu 39 atau 38 hari.<sup>10</sup>

Persiapan yang perlu dilakukan sebagai perlengkapan dalam upacara *wisuh* ini adalah air hangat yang dicampur dengan beras untuk memandikan bayi. *Kembang* sebagai pengharum tubuh bayi dan ditaruh pada bak air yang telah berisi air beras, uang logam, daun salam, daun dadap, dan timun.<sup>11</sup> Tradisi *Wisuhan* dipercaya dapat mensucikan bayi dari segala kotoran yang dibawa ketika bayi baru lahir dan dengan harapan dapat menghilangkan kotoran-kotoran bayi ketika tumbuh menjadi dewasa.

Dari latar belakang di atas dan berbagai bentuk proses ritual yang memiliki filosofi dan daya tarik, membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI”.

## **B. Definisi Konseptual**

Beberapa istilah yang memerlukan penjelasan secara konseptual agar judul skripsi dapat dengan mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Istilah-istilah tersebut terdiri dari:

### 1. Integrasi

Kata integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada demi tercapainya suatu tujuan yang telah

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Umayah sebagai tokoh agama, Senin, 8 Agustus 2022, pukul 10.20 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>11</sup> Nur Khasanah, “Adat Jawa, 40 Hari Kelahiran Seorang Bayi”, lihat: <https://www.kompasiana.com/amp/nurkhasanahbbs/5e4a7498d541df453713d0f5/adat-jawa-40-hari-kelahiran-seorang-bayi> diakses pada 22 September 2022 pukul 10.37.

ditentukan.<sup>12</sup> Menurut Hadi yang dikutip oleh Abidin Nurdin, bahwa integrasi merupakan salah satu dari beberapa bentuk pola penyebaran Islam, dimana dalam menyebarkan ajaran Islam pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan nilai keislaman diintegrasikan dengan aspek kebudayaan dan kehidupan.<sup>13</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Arti nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berguna untuk memenuhi hidup manusia dan bersifat penting. Kata nilai dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat, berguna, dan berdaya bagi manusia atau sekelompok manusia untuk memberikan makna dalam mencapai tujuan hidup.<sup>14</sup>

Pendidikan menurut sudut pandang al-Ghazali adalah adanya guru dan siswa yang saling berinteraksi secara langsung dan bertahap dengan tujuan memanfaatkan dan mengembangkan semua yang telah diciptakan Tuhan terhadap diri siswa.<sup>15</sup> Agama Islam adalah agama Allah SWT yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk hambanya sebagai *rahmatan lil 'alamiin*.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka memberi bekal kepada anak didik untuk dapat mengetahui, menguasai, hingga mengimani ajaran agama Islam, disertai dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan kedamaian antar umat beragama hingga wujud persatuan

<sup>12</sup> Anugrah Ayu Sendari, “Integrasi adalah Proses Membentuk Kesatuan, Pahami Pengertian dan Faktor Pendukungnya”, lihat: <https://m.liputan6.com/hot/read/4521325/integrasi-adalah-proses-membentuk-kesatuan-pahami-pengertian-dan-faktor-pendorongnya> diakses pada 22 September 2022 pukul 09.58.

<sup>13</sup> Abidin Nurdin, “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, *el Harakah*, Vol. 18, No. 1, 2016, hlm. 46.

<sup>14</sup> Ma'ruf Zahran, Dkk, *Tradisi Nganter Pakatan Pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*, (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2019), hlm. 9.

<sup>15</sup> Sajid Ullah Sheikh dan Muhammad Abid Ali, “Al-Ghazali’s Aims and Objectives of Islamic Education”, *Journal of Education Development*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 114-115.

<sup>16</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. xi.

dan kesatuan bangsa. Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam menurut pendapat KH. Hasyim Asy'ari adalah sebuah usaha dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki baik secara fisik ataupun spirit dalam mengenal, memahami, serta mengamalkan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk kemanfaatan dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam terdiri dari *pertama*, nilai keimanan yang berikaitan dengan keyakinan hati terhadap adanya Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari kiamat serta qada dan qadar Allah sebagaimana tercantum dalam rukun iman. *Kedua*, nilai ibadah yaitu melakukan aktivitas seorang hamba sebagai bentuk taat dan patuh kepada penciptanya. *Ketiga*, nilai akhlak mencakup perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>19</sup>

Kesimpulannya adalah nilai Pendidikan Agama Islam merupakan kebermanfaatannya yang diperoleh manusia dari proses Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat yang meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak.

### 3. Budaya Lokal

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta "*budhayah*" yang berarti akal. Budaya merupakan "daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa". Dalam bahasa Inggris budaya sebagai "*culture*" yang berarti kebudayaan. Budaya dalam bahasa latin berasal dari kata "*colere*" yang artinya mengolah lahan, sampai akhirnya berkembang menjadi istilah "*culture*" yang berarti kegiatan-kegiatan mengolah alam yang dilakukan

<sup>17</sup> Aziza Maria, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. VII, Edisi 01, 2017, hlm. 61.

<sup>18</sup> Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), hlm. 53.

<sup>19</sup> Faiqotul Laili, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah", *Educare: Journal Of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 69-70.

oleh manusia.<sup>20</sup> Budaya merupakan cara berpikir yang membentuk pola-pola kehidupan dalam suatu masyarakat dan dimiliki secara bersama-sama.<sup>21</sup>

Terdapat perkembangan mengenai konsep budaya lokal. Dalam pengertian lama, budaya lokal dikaitkan dengan wilayah. Namun seiring perkembangan zaman budaya lokal dapat diartikan sebagai berbagai nilai dan tradisi yang dianut oleh masyarakat tertentu. Budaya lokal sering pula dikaitkan dengan kebudayaan khusus dari suku bangsa. Kekhususan suku bangsa didapatkan secara turun-temurun dan melalui interaksi antar budaya. Oleh karena itu, budaya lokal merupakan identitas bagi suatu suku bangsa yang memiliki ciri-ciri khusus dan melekat dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

#### 4. Tradisi *Wisuhan*

Tradisi *Wisuhan* adalah tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat daerah Purbalingga ketika bayi berusia 40 hari. Tradisi *Wisuhan* juga sering disebut dengan Upacara *Wisuhan*. Pelaksanaan tradisi ini yaitu pagi hari yang dilakukan langsung oleh dukun bayi. Dalam pelaksanaannya harus genap berusia 40 hari untuk bayi laki-laki. Tetapi untuk bayi perempuan harus kurang dari 40 hari, yaitu 39 atau 38 hari.<sup>23</sup>

#### 5. Implementasi Desain Pembelajaran

Implementasi selalu dikaitkan dengan proses yang akan dilaksanakan.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. Sebagaimana dikutip oleh Ali Miftakhu Rosyad, bahwa Usman menjelaskan pengertian implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, akan tetapi suatu aktivitas terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Kegiatan terencana ini dilakukan secara

<sup>20</sup> Rohiman Notowidago, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 24.

<sup>21</sup> Felix Tan, *Advanced Topics in Global Information Management*, (US Amerika: Idea Group Publishing, 2003), hlm. 37.

<sup>22</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XI SMK/MA Program Bahasa*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 10.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Umayah sebagai tokoh masyarakat, 8 Agustus 2022, (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>24</sup> Chenaz B. Seelarbokus, *International Environmental Cooperation And Global Sustainability Capital Framework*, (Netherlands: Elsevier, 2021), hlm. 195.

sungguh-sungguh dengan berdasarkan pada aturan tertentu dalam memenuhi tujuan.<sup>25</sup>

Menurut Wina Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, desain pembelajaran diartikan sebagai sebuah proses yang tersusun secara sistematis yang dapat digunakan oleh guru dalam memecahkan sebuah permasalahan pembelajaran, mulai dari perencanaan tujuan, sumber belajar dan evaluasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan mendesain pembelajaran biasanya diawali dengan menganalisis perkembangan peserta didik untuk mengetahui karakteristik dan menentukan desain pembelajaran yang sesuai.<sup>26</sup>

#### 6. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam termasuk ke dalam ruang lingkup mata pelajaran rumpun PAI yang membahas tentang perkembangan Islam, peran tokoh berprestasi pada masa lampau, peran kebudayaan Islam atau pra Islam, sejarah kelahiran Nabi Muhamamd SAW sampai dengan hijrah ke madinah, peristiwa *fathu Mekkah* hingga wafatnya Nabi Muhamamd SAW.<sup>27</sup>

Kesimpulan yang didapatkan dari beberapa definisi tersebut bahwa maksud dari Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wishuan* di Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI adalah masuknya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Wishuan* sehingga menjadikan kebudayaan lokal yang bercorak keislaman serta bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran SKI di sekolah.

<sup>25</sup> Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah", *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, (Universitas Wiralodra Indramayu: 2019).

<sup>26</sup> Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 22.

<sup>27</sup> Nurul Kumalasari, "Implementasi Desain Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darussalam Surabaya", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2021).



### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti rumuskan yaitu:

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga?
2. Bagaimana bentuk implementasi dari integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* dalam desain pembelajaran SKI?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Penelitian tentang Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Menjelaskan bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga.
- b. Menjelaskan bentuk implementasi dari integrasi PAI dalam Tradisi *Wisuhan* dalam desain pembelajaran SKI di sekolah.

#### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Secara Teoritis
  - 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam mengenai bentuk integrasi nilai PAI dengan budaya lokal melalui sebuah tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat.
  - 2) Sebagai referensi terhadap penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan integrasi nilai PAI dalam sebuah tradisi.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam dunia Pendidikan Islam melalui tradisi yang terdapat di masyarakat tanpa melanggar syariat-syariat Islam.
- 2) Dapat melestarikan Tradisi *Wishuan* sehingga tetap bertahan di zaman yang sudah modern.
- 3) Dapat menambah wawasan khususnya bagi peneliti mengenai bentuk integrasi nilai PAI dalam Tradisi *Wishuan* serta bentuk implementasi dalam desain Pembelajaran SKI.
- 4) Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti yang akan datang.

**E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wishuan* di Desa Jambudes, Karanganyar, Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI” terdiri dari lima bab. Pada setiap bab memuat tentang pembahasan dari hasil penelitian dengan penjelasan yang lebih terperinci. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori dan penelitian terkait. Kajian teori meliputi integrasi, nilai Pendidikan Agama Islam, budaya lokal, tradisi, implementasi desain pembelajaran, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

BAB III berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian tentang mengenai bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wishuan* di Desa

Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga dan bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap keseluruhan hasil penelitian secara singkat.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Integrasi

###### a. Pengertian Integrasi

Integrasi menurut KBBI memiliki dua pengertian, *pertama*, satu kesatuan yang dihasilkan melalui proses pembauran. *Kedua*, menggabungkan beberapa komponen yang berbeda untuk menjadi sebuah unit yang fungsional. Integrasi merupakan kata serapan dari “*integration*” yang memiliki arti penggabungan. Artinya adalah penggabungan dari beberapa hal yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan.<sup>28</sup>

Definisi integrasi menurut beberapa ahli diantaranya yaitu:

- 1) Ogburn dan Nimkof menyatakan bahwa integrasi adalah alat yang digunakan dalam proses menyatupadukan keadaan budaya yang beragam sebagai hasil dari kehidupan sosial.
- 2) Myron Weiner menyebutkan bahwa integrasi adalah proses dari penyatuan antara kelompok, budaya dan sosial masyarakat dengan tujuan untuk pembentukan identitas nasional.
- 3) Safroedin Bahar integrasi diartikan sebagai salah satu cara menyatukan seluruh unsur bangsa yang terpisah yang digunakan untuk menyempurnakan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menggabungkan aspek-aspek kehidupan yang terpisah agar menjadi satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

---

<sup>28</sup> Mujiburrahman, *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara dan Dunia*, (Pati: Maghaza Pustaka, 2021), hlm. 284.

<sup>29</sup> A Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 70.

## b. Macam-macam Integrasi

Secara umum terdapat beberapa jenis integrasi, diantaranya yaitu:

### 1) Integrasi Kebudayaan

Integrasi kebudayaan adalah seluruh aspek yang ada dalam kebudayaan bergabung menjadi satu kesatuan sehingga memiliki keterkaitan. Integrasi sangat penting bagi suatu masyarakat yang homogen, dimana terdapat ras dan etnis yang sangat beragam di dalamnya. Integrasi kebudayaan terjadi melalui proses akulturasi dan asimilasi.

Integrasi kebudayaan lebih banyak terjadi di masyarakat pedesaan, tetapi integrasi kebudayaan juga terjadi di masyarakat perkotaan. Budaya yang telah terintegrasi maka akan terjadi asimilasi, sehingga akan membentuk sebuah budaya yang bernuansa baru. Pengintegrasian tersebut akan berlangsung lama dan biasanya akan terjadi sebuah konflik antar budaya sebelum terjadinya integrasi.<sup>30</sup>

### 2) Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah bentuk pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan yang terdapat di dalam sebuah sistem masyarakat. Integrasi sosial dapat berupa asimilasi atau akulturasi. Asimilasi sendiri adalah integrasi sosial dengan cara mengurangi perbedaan yang terdapat di masyarakat. Sedangkan akulturasi adalah pencampuran dua budaya tanpa menghilangkan ciri khas dari masing-masing budaya.<sup>31</sup>

### 3) Integrasi Nasional

Integrasi nasional ialah suatu kemauan serta kesadaran untuk bersatu sebagai suatu bangsa. Integrasi nasional dapat dipandang secara politis dan antropologis. Secara politis, integrasi nasional berarti proses yang bertujuan untuk membentuk identitas

<sup>30</sup> A Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*.....hlm.70-71.

<sup>31</sup> Agung Dan Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi Sma Ips*, (Jakarta: Buku Kita, 2009), hlm. 50-52.

nasional dengan cara mempersatukan kelompok budaya dan sosial. Sedangkan secara antropologis, integrasi nasional berarti proses bersatunya komponen-komponen kebudayaan yang berlainan agar terbentuk kesesuaian fungsi dalam menjalani kehidupan di masyarakat.<sup>32</sup>

#### 4) Integrasi Agama

Integrasi agama menurut Amin Abdullah berarti mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam aspek yang lain.<sup>33</sup> Sementara M. Quraish Shihab berpendapat bahwa integrasi agama berarti semua nilai-nilai ajaran islam yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak merupakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>34</sup> Integrasi agama seringkali disebut dengan islamisasi terhadap kehidupan. Tujuan adanya islamisasi ini adalah untuk menanggulangi praktik-praktik kehidupan yang tidak selaras dengan ajaran islam.<sup>35</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian nilai

Nilai memiliki konsep sebagai bentuk dari aspek afektif. Nilai ini membentuk sebuah sistem dalam kehidupan manusia yang terdiri dari bermacam-macam jenis seperti nilai keagamaan, nilai sosial budaya, nilai hukum, nilai ekonomi dan lain-lain. Antara nilai yang satu dengan nilai yang lain memiliki keterkaitan yang kuat sehingga dapat mempengaruhi watak dan budi pekerti seseorang.<sup>36</sup>

<sup>32</sup> Deli Bunga Saravistha, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), hlm. 167.

<sup>33</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigm Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 7.

<sup>34</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 88.

<sup>35</sup> Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdaamian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 285.

<sup>36</sup> Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), hlm. 40.



Beberapa ahli memberikan pendapatnya mengenai definisi nilai, diantaranya yaitu:

- 1) Jalaludin Rahmat, nilai adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menemukan sebuah makna atau harga dari sesuatu.<sup>37</sup>
- 2) Pepper memberikan pendapat mengenai nilai sebagai segala hal yang berkaitan dengan baik dan buruk.<sup>38</sup>
- 3) Kluckhohn berpendapat bahwa “*value is a conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or group, of the desirable which influences the selection from available modes, means and ends of actions*” yaitu dari segi konsepnya nilai merupakan perilaku yang dihasilkan melalui sebuah seleksi dari seorang individu atau kelompok dalam menentukan mode, sarana dan tujuan.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pengertian nilai adalah hal-hal yang digunakan oleh manusia sebagai standar kehidupan yang dapat berpengaruh terhadap baik buruknya perilaku seseorang.

#### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah media yang digunakan untuk mendidik dan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia.<sup>40</sup> Dr. Muhamad Fadhil al-Jamali mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah cara yang digunakan untuk dapat menumbuhkembangkan, memberikan dorongan, dan mengajak manusia untuk lebih baik dengan berdasarkan nilai-nilai keislaman dan kehidupan yang baik, agar tercipta karakter yang sempurna secara akal, perasaan serta perbuatan.

<sup>37</sup> Ma'ruf dan Abdur Rasyid, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Belalak*, (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2019), hlm. 17.

<sup>38</sup> Rohiman Notowidago, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits....*hlm. 39.

<sup>39</sup> Carlos Noronha, *The Theory Of Culture-Specific Total Quality Management*, (New York: Palgrave, 2002), hlm. 40.

<sup>40</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 4.

Adapun Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bentuk arahan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik baik secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuklah manusia yang sempurna. Sedangkan Ahmad Tafsir memberikan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan ia dapat tumbuh sesuai dengan ajaran Islam secara maksimal.<sup>41</sup>

Berdasar pada beberapa pendapat tersebut, didapatkan definisi pendidikan agama Islam sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan seluruh kemampuan yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat menjadi manusia yang sempurna, beriman, berilmu dan berkarakter baik.

Pada umumnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menambah tingkat iman, kepehaman, penjiwaan dan pengalaman siswa mengenai ajaran Islam sehingga mampu menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berbudi pekerti yang baik.<sup>42</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk tercapainya manusia sebagai hamba Allah. Artinya pendidikan Islam merupakan bentuk penghambaan kepada Allah yang bernilai ibadah sesuai dengan tujuan hidup manusia yang telah digariskan oleh Allah.<sup>43</sup>

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan makhluk lain termasuk dengan lingkungan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama

<sup>41</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm. 11-12.

<sup>42</sup> Firman Mansir dan Abdul Karim, "Islamic Education Learning Approaches in Shaping Student's Emotional Intelligence in the Digital Age", *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 71.

<sup>43</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*.....hlm.41-43.

Islam berusaha menciptakan keseimbangan antara iman, Islam dan ihsan yang dapat diwujudkan melalui hubungan-hubungan yang telah disebutkan.<sup>44</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, hubungan-hubungan yang tersebut termuat dalam kurikulum pembelajarannya terdiri dari beberapa macam pelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Aqidah, merupakan bentuk kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan, mengatur hingga menghancurkan alam ini. Selain itu, termasuk dari aqidah juga percaya dengan adanya malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar Allah sebagaimana tercantum dalam rukun iman.
- 2) Fiqih (*syari'ah*), merupakan seperangkat hukum Allah untuk mengatur hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia lain.
- 3) Akhlak, adalah pelengkap bagi kedua aspek di atas yang bertujuan untuk mengatur pergaulan hidup manusia agar selalu berpegang tegas terhadap norma yang berlaku.
- 4) al-Qur'an dan Hadits, sebagai sumber utama dalam ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits menjadi salah satu aspek yang terdapat dalam pendidikan agama Islam agar menjadi petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup.
- 5) Sejarah Islam (*Tarikh*), berkaitan dengan sejarah masuknya Islam, perkembangan Islam, peradaban Islam dan kebudayaan Islam dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai saat ini.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2020), hlm. 63.

<sup>45</sup> Sayid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, (Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 20-21.

#### d. Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam tentunya tidak lepas dari isi atau materi yang diajarkan. Terdapat beberapa dimensi nilai yang termuat dalam Pendidikan Agama Islam:

##### 1) Nilai Aqidah

Aqidah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab “*aqada-ya’qidu-‘aqidatan*” yang berarti “mengokohkan”. Ending Syafruddin Anshari berpendapat bahwa aqidah merupakan keyakinan manusia yang bersumber dari hati.

Nilai aqidah dalam Pendidikan Agama Islam berisikan tentang keyakinan dan keimanan terhadap Allah, malaikat-malaikat, nabi dan rasul, kitab-kitab, adanya surga dan neraka, serta ketetapan Allah. Pada dasarnya, penanaman nilai aqidah dalam dunia pendidikan Islam merupakan bagian dari proses bertauhid manusia ketika berada di alam ruh yang telah melakukan ikrar ketauhidan.

##### 2) Nilai Ibadah

Abu A’lala Maudi menyatakan bahwa ibadah berasal dari kata “*abd*” yang berarti “pelayan”. Ibadah merupakan ajaran yang berkaitan dengan keimanan yang diwujudkan melalui perbuatan yang berlandaskan pengabdian terhadap Allah.

Nilai syariah dalam Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan yang mencakup tentang pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur’an, berdo’a, dzikir, ibadah qurban, dan lain sebagainya. Praktik-praktik keagamaan tersebut merupakan kegiatan yang bersifat ubudiyah, yaitu bentuk pengabdian melalui ritual-ritual yang telah diatur dalam al-Qur’an dan Hadits. Nilai aqidah tidak hanya bermanfaat dalam hal dunia, tetapi juga sebagai bentuk kepatuhan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah.

### 3) Nilai Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti “budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat”. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa akhlak merupakan hal yang berakitan dengan aktivitas makhluk lain. Menurut Ahamd Amin akhlak adalah sesuatu yang menerangkan hal-hal yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukannya sesuatu tersebut oleh manusia berdasarkan baik buruknya.

Nilai akhlak ini menunjukkan seberapa manusia termotivasi oleh ajaran-ajaran agama dengan dibuktikan melalui perilaku. Nilai akhlak juga menyangkut bagaimana manusia dalam berinteraksi dan berhubungan dengan makhluk lain. Cakupan nilai akhlak tidak hanya relasi antara manusia dengan manusia lain, tetapi termasuk bagaimana manusia berperilaku terhadap hewan, tumbuhan, lingkungan dan makhluk lain yang ada di dunia.<sup>46</sup>

## 3. Budaya lokal

### a. Pengertian Budaya Lokal

Budaya dalam bahasa Inggris memiliki akar kata “*culture*”, sementara dalam bahasa Latin berasal dari kata “*colere*” yang artinya “bercocok tanam”. Menurut Koentjaraningrat istilah budaya berasal dari bahasa sansekerta “*budhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*budhi*” yang berarti “akal”. Pengertian lain dari budaya yaitu berasal dari kata “*budhi*” dan “*daya*” merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia.

Terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian mengenai budaya, antara lain:

---

<sup>46</sup> Ma'ruf Zahran, Dkk, *Tradisi Nganter Pakatan Pada Masyarakat Melayu Sambas*.....hlm.18-26.



- 1) Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah karya yang dihasilkan oleh manusia dan membentuk sebuah sistem kehidupan melalui proses belajar.<sup>47</sup>
- 2) Ki Hajar Dewantara mengartikan budaya sebagai hasil dari proses kerja akal manusia terhadap pengaruh alam dan zaman sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan.<sup>48</sup>
- 3) Kroeber and Kluckhohn memberikan definisi budaya dengan “*culture is an abstraction from concrete behavior but is not in itself behaviours.*”<sup>49</sup>

Kesimpulannya, budaya merupakan kebiasaan cara hidup manusia yang diperoleh melalui berpikir dan kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman dan dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut Aminah budaya lokal adalah buah pemikiran manusia yang mengandung nilai-nilai lokal yang diperoleh melalui proses belajar secara alami yang dapat berupa tradisi, seni, adat istiadat maupun pola pikir.<sup>50</sup> Budaya lokal berarti kebiasaan yang berkaitan dengan cara hidup manusia. Cara hidup ini diperoleh melalui proses berpikir, kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dilakukan dari generasi ke generasi oleh masyarakat pada suatu wilayah tertentu dan terjadi secara alamiah sehingga dapat dijadikan sebagai identitas atau ciri khas bagi masyarakat tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Edward Arfa, *Mendulang Butir-Butir Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cerenti Kabupaten Kuantan Singing*, (Bogor: Pnerbit IPB Press, 2021), hlm. 33.

<sup>48</sup> Noorkasiani, dkk, *Sosiologi Keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007), hlm. 12.

<sup>49</sup> Guido Bolaffi, dkk, *Dictionary Of Race, Ethnicity & Culture*, (London: Sage Publications Ltd, 2003), hlm. 61.

<sup>50</sup> Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*.....hlm. 19.

<sup>51</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi*.....hlm. 13.



## b. Jenis-jenis Budaya Lokal

Terdapat beberapa jenis budaya lokal yang telah menjadi kebiasaan masyarakat seperti tradisi, upacara adat dan kesenian yang berkembang dalam masyarakat setempat.<sup>52</sup>

### 1) Tradisi

Istilah tradisi berasal dari bahasa latin “*tradition*” yang memiliki arti “kebiasaan, budaya atau adat istiadat”. Dalam KBBI, tradisi adalah adat kebiasaan yang merupakan warisan dari nenek moyang dan memiliki nilai-nilai pelajaran yang baik sehingga masih terus dilestarikan. Van Reusen mengartikan tradisi sebagai peninggalan yang berupa aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma yang merupakan hasil dari perpaduan tingkah laku manusia dengan pola kehidupan serta bersifat dinamis.<sup>53</sup>

### 2) Upacara Aadat

Upacara adat dapat diartikan sebagai aktivitas yang merupakan bentuk atau wujud dari kebudayaan dan memiliki pola yang sering disebut sistem sosial. Upacara adat biasanya memiliki aturan yang terikat sesuai dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Dalam pelaksanaan upacara adat tidaklah sama seperti upacara formal yang biasa dilakukan, tetapi upacara adat ini upacara yang memiliki nilai sakral.<sup>54</sup>

### 3) Kesenian

Secara antropologis, kesenian adalah peristiwa yang hadir dalam situasi tertentu untuk mengatakan sesuatu yang mengandung sesuatu yang lain. Aristoteles berpendapat bahwa kesenian merupakan bentuk imitasi dari alam. Pernyataan yang

<sup>52</sup> Nawari Ismail, *Tantangan-Tantangan Dakwah di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022), hlm. 93.

<sup>53</sup> Villa Tamara, Skripsi: “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan ii Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro”, (UIN Walisongo Semarang, 2021), hlm. 11.

<sup>54</sup> Debyani Embon, “Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja *Rambu Solo*: Kajian Semiotik”, *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, (Universitas Tadulako, 2019).

memberlakukan pandangan tersebut adalah “bahasa ialah imitasi bunyi-bunyi, sedangkan seni adalah imitasi benda-benda lahiriyah”.<sup>55</sup>

#### 4. Tradisi

##### a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan sebagai warisan yang diturunkan oleh nenek moyang dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Peransi mengemukakan bahwa tradisi berakar dari kata “*traditium*” yang berarti bentuk dari segala hal sebagai warisan dari generasi masa lampau kepada generasi masa sekarang.<sup>56</sup>

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh sekelompok manusia secara kontinue. Adapun Funk dan Wagnalls mengemukakan pengertian tradisi sebagai warisan yang dilakukan secara turun-temurun yang dapat berupa suatu doktrin kebiasaan, praktik dan pengetahuan. Sedangkan menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala bentuk warisan yang diberikan oleh nenek moyang pada masa lampau dan masih digunakan atau berlaku di masa sekarang.<sup>57</sup>

Tradisi merupakan seluruh kebiasaan yang melekat dalam sistem kehidupan masyarakat dan sudah sejak lama dilaksanakan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi sehingga terus berlaku sampai masa kini yang dapat berupa aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma.

---

<sup>55</sup> Murni Eva Marlina Rumapea, *Bahan Ajar Antropologi Kesenian*, (Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 2-3.

<sup>56</sup> Ma'ruf Zahran, Dkk, *Tradisi Nganter Pakatan Pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*.....hlm. 35.

<sup>57</sup> Villa Tamara, Skripsi: “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan ii Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro”..... hlm.12.

b. Nilai-nilai dalam Tradisi

Tradisi yang selama ini dilakukan oleh manusia tentunya memiliki nilai-nilai pelajaran yang dapat diambil. Antara satu tradisi dengan tradisi yang lain pasti terdapat perbedaan nilai-nilai yang terkandung, tergantung dari tujuan diadakannya tradisi tersebut. Nilai memiliki beberapa jenis yang tidak lain adalah komponen dasar dari nilai itu sendiri, yaitu:

1) Etika

Etika dalam bahasa Yunani berasal dari kata “*ethos*”. Secara etimologis, etika merupakan baik buruknya sikap dan perbuatan manusia yang diterima secara umum. Nilai etika dapat diwujudkan melalui norma etika yang berlaku di masyarakat. Tujuan dibentuknya norma etika adalah untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik demi terciptanya manusia yang sempurna.

Norma etika bersumber dari setiap pribadi seseorang karena berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu bukan sebagai makhluk sosial. Untuk itu, manusia menjadikan norma etika sebagai dasar dalam berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.

2) Estetika

Estetika selalu dikaitkan dengan keindahan. Artinya, nilai estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan. Definisi estetika secara sempit berarti keindahan yang hanya terbatas pada penglihatan. Nilai estetika tidak bersifat universal, sehingga setiap orang akan berbeda-beda dalam menilai suatu keindahan.<sup>58</sup>

Prof. Ngoro mengelompokkan nilai ke dalam tiga kategori antara lain sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27-31.

- 1) Nilai material, adalah hal-hal yang mempunyai kemanfaatan dalam melakukan aktivitas manusia.
- 2) Nilai vital, adalah segala hal yang bermanfaat dalam unsur manusia.
- 3) Nilai kerohanian, adalah hal-hal yang bermanfaat bagi rohani manusia. Nilai kerohanian terbagi menjadi empat macam, yaitu:
  - a) Nilai kebenaran, nilai ini berasal pada unsur akal.
  - b) Nilai keindahan, nilai yang berasal dari unsur rasa.
  - c) Nilai moral, merupakan nilai yang berasal pada karsa.
  - d) Nilai religi, berasal pada ketuhanan (keyakinan dan keimanan).<sup>59</sup>

## 5. Implementasi Desain Pembelajaran

### a. Pengertian Implementasi Desain Pembelajaran

Implementasi dalam KBBI berarti “penerapan, pelaksanaan”. Browne dan Wildavsky memberikan definisi “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.<sup>60</sup> Adapun Usman mendefinisikan bahwa implementasi ialah aktivitas yang direncanakan pada sebuah sistem sehingga tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai.<sup>61</sup> Sedangkan Nutt berpendapat bahwa implementasi adalah prosedur yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam merencanakan sebuah perubahan.<sup>62</sup>

Jadi, implementasi berarti penerapan suatu aktivitas yang disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan melalui kegiatan-kegiatan yang sistematis dan mengacu pada aturan tertentu.

<sup>59</sup> Irawaty, dkk, *Pendidikan Pancasila (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)*, (Sidoarjo: Zifataa Jawara, 2019), hlm. 47.

<sup>60</sup> Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Lampung: Gre Publishing, 2018), hlm. 19.

<sup>61</sup> Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), hlm. 242.

<sup>62</sup> Ray Hackney dan Dennis Dunn, *Business Information Technology Management Alternative and Adaptive Futures*, (New York: Martin’s Press LCC, 2000), hlm. 109.

Kata desain pembelajaran dalam bahasa asing sering disebut dengan “*instructional design*”. Alasannya adalah karena di dunia barat kata “*instruction*” atau “*instructional*” diartikan sebagai pembelajaran dalam bidang pendidikan. Sementara kata desain merupakan kata yang mengambil dari bahasa Inggris “*design*”. Menurut Hokanson dan Gibbon yang dikutip oleh Susilahudin Putrawangsa berasal dari bahasa latin “*designare*” yang memiliki arti “merancang, menjelaskan, menunjukkan, menandai”. Kobreg dan Bagnall mendefinisikan desain sebagai “*design is a process of making dreams come true*”, artinya desain merupakan sebuah proses yang membuat mimpi menjadi nyata.

Dalam bidang pendidikan desain memiliki makna sebagai suatu proses dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat efektif, efisien dan praktis agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, mempunyai dampak yang berkelanjutan serta dapat dikembangkan secara sistematis. Terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan desain dalam pembelajaran, diantaranya yaitu:

- 1) Gustafson berpendapat bahwa desain pembelajaran adalah “*a process for improving the quality of instruction*”, yang berarti bahwa desain pembelajaran merupakan sebuah proses dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.
- 2) Koberg dan Bagnall menjelaskan desain pembelajaran sebagai “*...processes and techniques for producing efficient and effective instruction*”, yaitu teknik dan proses-proses dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>63</sup>
- 3) Koper memberikan penjelasan bahwa desain pembelajaran adalah “*learning design is defined as the description of the teaching-learning process that takes place in a unit of learning*” yaitu suatu gambaran berlangsungnya proses pembelajaran.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Susilahudin Putrawangsa, *Desain Pembelajaran*, (Mataram: Reka Karya Amerta, 2018), hlm.19-23.

<sup>64</sup> Marcelo Maina, *The Art & Science Of Learning Design*, (Netherland: Sense Publisher, 2015), hlm. xii.



Sehingga implementasi desain pembelajaran dapat diartikan sebagai penerapan sebuah aktivitas melalui suatu proses yang disusun secara sistematis sehingga mencapai tujuan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan tetap mengacu pada aturan-aturan yang telah ditentukan.

b. Prinsip-Prinsip Dasar Desain Pembelajaran

Dalam mendesain pembelajaran, hendaknya seorang merancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain pembelajaran. Smith dan Ragan menjelaskan prinsip-prinsip desain pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Memperhatikan prinsip-prinsip umum, yang terdiri dari:
  - a) Desain pembelajaran sebagai proses yang terstruktur.
  - b) Orientasi desain pembelajaran adalah pada pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran dan evaluasinya.
  - c) Guru bukanlah fokus dalam desain pembelajaran, melainkan belajar dan siswa.
  - d) Desain pembelajaran dirancang dengan efektif, efisien dan menarik untuk mennggapai tujuan.
  - e) Desain pembelajaran mengutamakan keselarasan antara tujuan khusus, pembelajaran dan evaluasi.
  - f) Desain pembelajaran berdasar pada kajian teoritik dan empirik.
- 2) Dalam pembuatannya, desain pembelajaran harus mengarah pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik.
- 3) Desain pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik dari masing-masing peserta didik baik yang berubah atau stabil dan pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya.



- 4) Identifikasi dan analisis untuk tugas belajar harus dilakukan secara tepat dan mendalam agar dapat menentukan komponen-komponen yang harus mencakup dalam tugas belajar serta keterampilan dan pengetahuan prasyarat.
- 5) Untuk menjamin kesesuaian pada saat evaluasi, maka peserta didik lebih diarahkan pada tujuan pembelajaran dengan menerapkan teknik-teknik yang khusus.
- 6) Penggunaan strategi pembelajaran bermanfaat untuk memberikan kerangka pada saat belajar tingkat mikro ataupun makro.<sup>65</sup>

c. Karakteristik Desain Pembelajaran

Pada dasarnya perancangan desain pembelajaran adalah untuk menjawab empat aspek, yaitu tujuan pembelajaran, strategi dan media yang digunakan, evaluasi dan perbaikan serta materi yang disampaikan. Dari empat aspek inilah kemudian menjadi sebuah rumusan yang dapat digunakan sebagai langkah-langkah dalam membuat desain pembelajaran. Akan tetapi cara merancang desain pembelajaran terdapat beberapa karakteristik tertentu yang meliputi:

- 1) Desain pembelajaran dibuat untuk mencapai tujuan dalam rangka membantu individu ketika belajar.
- 2) Terdapat tahap-tahap dalam mendesain pembelajaran, baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- 3) Desain pembelajaran yang sistematis dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu secara penuh.
- 4) Harus menggunakan sebuah pendekatan system dalam pembuatan desain pembelajaran.
- 5) Dasar yang digunakan dalam mendesain pembelajaran adalah pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar.
- 6) Dalam merancang desain pembelajaran harus memperhatikan keuntungan dan keterbatasan dari desain pembelajaran tersebut.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Punhaji Setrosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 28-29.

<sup>66</sup> Punhaji Setrosari, *Desain Pembelajaran*.....hlm. 30-32.

## 6. Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajarah*” yang artinya “pohon”. Makna yang sama juga terdapat dalam kata “*tarik*h” dalam bahasa Arab, “*istoria*” dalam bahasa Yunani, “*history*” dalam bahasa Inggris dan “*geschichte*” dalam bahasa Jerman. Secara sederhana sejarah berarti segala peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Edward Freeman mendefinisikan sejarah secara sempit, yaitu “sejarah adalah politik masa lampau (*history is past politics*)”. Sedangkan Bernheim mendefinisikan secara lebih luas, bahwa sejarah yaitu salah satu ilmu yang digunakan untuk mengetahui perkembangan manusia sebagai makhluk sosial.<sup>67</sup> Adapun Rowse berpendapat bahwa sejarah merupakan segala sesuatu tentang suatu kelompok dalam masyarakat, cerita yang terdapat di dalamnya dan bagaimana proses untuk menjadi seperti itu.<sup>68</sup>

Sementara kebudayaan cenderung lebih dipahami sebagai “kesenian”. Sehingga kebudayaan Islam secara sempit dapat diartikan sebagai kesenian Islam. Namun, dalam pemahaman yang lebih luas kebudayaan Islam merupakan segala aspek yang meliputi kehidupan orang-orang Islam seperti kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan dan tradisi.<sup>69</sup>

Kurikulum Madrasah Aliyah memberikan pengertian Sejarah Kebudayaan Islam sebagai:

“Salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*)

<sup>67</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millennium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 261.

<sup>68</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm. 6.

<sup>69</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*.....262.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.”<sup>70</sup>

b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SKI Kelas IX Semester Genap  
Jenjang MTs

1) Kometensi Inti 1

a) “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.”

2) Kompetensi Dasar 1

a) “Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia.”

b) “Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.”

3) Kompetensi Inti 2

a) “Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.”

4) Kompetensi Dasar 2

a) “Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara.”

b) “Menghargai tradisi dan upacara adat kesukuan di Nusantara (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang dan Madura .”

5) Kompetensi Inti 3

a) “Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.”

6) Kompetensi Dasar 3

a) “Memahami bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang Dan Madura).”

---

<sup>70</sup> Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajeemn Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), hlm. 80.

- b) “Menerapkan seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam (Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang dan Madura).”
- 7) Kompetensi Inti 4
- a) “Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkrit (menggunakan, merangkai, mengurai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.”
- 8) Kompetensi Dasar 4
- a) “Menunjukkan contoh bentuk tradisi, adat dan seni budaya lokal Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang dan Madura.”
- b) “Mensimulasikan bentuk tradisi, adat dan seni budaya di Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Minang dan Madura.”<sup>71</sup>
- c. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai bagi peserta didik. Tujuan tersebut diantaranya yaitu:
- 1) Dapat dijadikan sebagai informasi yang perlu didapatkan untuk mengetahui dan memahami tentang asal-muasal budaya dan kekayaan dalam bidang lain yang pernah dicapai oleh umat muslim pada masa lalu dan memiliki nilai-nilai pelajaran yang dapat diambil.
  - 2) Untuk menciptakan watak dan kepribadian peserta didik sebagai generasi muda dengan mengambil pesan moral dari para tokoh terdahulu.
  - 3) Menjadikan siswa mampu menyaring beberapa bagian sejarah yang perlu ditingkatkan dan yang tidak, mengambil nilai-nilai yang baik serta meninggalkan yang buruk.

---

<sup>71</sup> Mahbubi, *Sejarah Kebudayaan Islam/Kementrian Agama*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2016), hlm. xvii

- 4) Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan siswa mampu berpikir secara kronologis agar mampu mengembangkan pengetahuan tentang masa lalunya yang dimiliki, serta dapat menghadapi perubahan dan keragaman sosial budaya yang akan datang di kehidupan masyarakat.<sup>72</sup>

## B. Penelitian Terkait

*Pertama*, skripsi Khyarunnisa Arbie mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kiyai Modjo di Kampung Jawa Tondano”.<sup>73</sup> Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Tradisi Kiyai Modjo ini meliputi masalah keimanan dan masalah sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Kiyai Modjo, sedangkan peneliti membahas tentang integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* dan implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

*Kedua*, skripsi Islamiah mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makasar, 2018 dengan judul “Integrasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Sunatan Masyarakat di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”.<sup>74</sup> Penelitian ini membahas tentang bentuk integrasi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi sunatan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang integrasi agama dan budaya. Perbedaannya terletak pada objek dan focus penelitian. Jika penelitian ini membahas integrasi agama dan budaya dalam tradisi Sunatan saja,

---

<sup>72</sup> Dadan Nurulhaq dan Titin Supriastuti, *Manajeem Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.....82.

<sup>73</sup> Khyarunnisa Arbie, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kiyai Modjo di Kampung Jawa Tondano”, (IAIN Manado: 2021).

<sup>74</sup> Islamiah, Skripsi: “Integrasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Sunatan Masyarakat di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”, (UIN Alaudin Makasar: 2018)



sedangkan peneliti membahas tentang integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* dan implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

*Ketiga*, skripsi Aditya Ageng Dwi Laksono mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Radat di Desa Tiparkidul, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas”.<sup>75</sup> Penelitian ini membahas tentang penyampaian nilai-nilai akhlak melalui kesenian Radat di Desa Tiparkidul. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi. Perbedaannya terletak pada focus penelitian. Jika penelitian ini membahas nilai pendidikan akhlak dalam tradisi Radat, sedangkan peneliti membahas tentang tentang integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* dan implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

*Keempat*, skripsi Nurul Fauzatun Nikmah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono, Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo”.<sup>76</sup> Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di dusun Jogowono, Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas sebuah tradisi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika penelitian ini membahas tentang Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono, sedangkan peneliti membahas tentang tentang integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* dan implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

---

<sup>75</sup> Aditya Ageng Dwi Laksono, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Radat di Desa Tiparkidul, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas”, (IAIN Purwokerto: 2020).

<sup>76</sup> Nurul Fauzatun Nikmah, Skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono, Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo”, (IAIN Salatiga: 2020).



*Kelima*, jurnal Abidin Nurdin mahasiswa Universitas Malikussaleh Aceh, 2016 dengan judul “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh” *el Harakah* Vol. 18 No. 1.<sup>77</sup> Penelitian ini membahas tentang integrasi antara agama dan budaya dalam tradisi Maulod di Aceh. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang integrasi agama dan budaya. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Jika penelitian ini membahas integrasi agama dan budaya Maulod saja, sedangkan peneliti membahas tentang integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* dan implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

*Keenam*, jurnal Rina Priani mahasiswi Undaris Semarang, 2019 dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Inspirasi* Vol. 3 No. 1.<sup>78</sup> Penelitian ini membahas tentang integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang integrasi agama dan budaya. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Jika peneliti memiliki objek secara spesifik yaitu Tradisi *Wisuhan*, sedangkan penelitian ini tidak memiliki objek secara spesifik. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan nilai budaya ke dalam PAI, sedangkan peneliti mengintegrasikan nilai PAI ke dalam budaya.

---

<sup>77</sup> Abidin Nurdin, “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”, *el Harakah*, Vol. 18, No. 1, (Universitas Malikussaleh Aceh: 2016).

<sup>78</sup> Rina Priani, “Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Inspirasi* Vol. 3 No. 1, (Undaris Semarang: 2019).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi. Metode penelitian etnografi termasuk salah satu metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian etnografi yaitu kebudayaan masyarakat sebagai bentuk gejala sosial budaya untuk mendapatkan informasi tentang pola-pola yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>79</sup> Selain itu, etnografi juga membahas tentang bagaimana fisik, mental, dan kebiasaan penduduk pada suatu wilayah.<sup>80</sup> Penelitian etnografi menurut Malinowski bertujuan untuk mengetahui makna kebudayaan dilihat dari sudut pandang masyarakat asli.<sup>81</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambudesa, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena Desa Jambudesa merupakan desa yang sampai saat ini masih melaksanakan Tradisi Wisuhan dan melestarikannya secara turun-temurun.

Desa Jambudesa merupakan desa yang ada di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Desa jambudesa terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Kaligowok, Karangtalun, Kalimanggis I dan Kalimanggis II dengan jumlah penduduk 3.761 jiwa yang terdiri dari 1.795 penduduk laki-laki dan 1.966 penduduk perempuan. Desa Jambudesa berbatasan langsung dengan Desa Maribaya di sebelah utara, Desa Banjarkerta di sebelah barat, Desa Karanganyar di sebelah selatan, dan Desa Karangpucung di sebelah timur.

---

<sup>79</sup> Siti Kholifah dan I Wayan Suyadnya, *Metode Penelitian Kualitatif Bebaga Pengalaman dan Lapangan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 139.

<sup>80</sup> Pertti J. Peltto, *Mixed Methods in Ethnographic Research*, (New York: Routledge, 2017), hlm. 2.

<sup>81</sup> James S. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3.

## GAMBAR PETA DESA JAMBUDESA



Gambar 1.1

### 2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan bulan Februari 2023.

### C. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiono sebagaimana dikutip oleh Mukhtazar menjelaskan bahwa maksud dari objek penelitian adalah sesuatu yang dibahas dalam sebuah penelitian, dapat berupa manusia, budaya, sistem atau yang lainnya untuk diambil kesimpulannya.<sup>82</sup> Jadi objek penelitian adalah sesuatu yang dibahas dalam sebuah penelitian. Sedangkan subjek adalah informan yang menjadi sumber informasi dari data penelitian.

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi Wisuhan serta bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran SKI. Sedangkan subjek penelitiannya adalah dukun bayi, tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa pelaku yaitu orang tua yang melaksanakan Tradisi Wisuhan.

<sup>82</sup> Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), hlm. 45.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik perolehan data pada sebuah penelitian dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan informan.<sup>83</sup> Terdapat beberapa jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara formal, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya membutuhkan persiapan.
- b. Wawancara non-formal, yaitu wawancara ini dilakukan dengan tidak melalui persiapan.
- c. Wawancara langsung, yaitu wawancara melalui sumber data secara langsung.
- d. Wawancara tidak langsung, yaitu wawancara yang dilakukan tidak melalui sumber data secara langsung.<sup>84</sup>

Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara formal dan wawancara langsung. Narasumber yang menjadi subjek wawancara adalah:

- a. Ni Tukul selaku dukun bayi di Desa Jambudesa. Wawancara dengan Ni Tukul dilakukan untuk memperoleh data mengenai sejarah Tradisi *Wisuhan*, urutan pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*, alat dan bahan yang digunakan dalam Tradisi *Wisuhan* serta makna yang terkandung dalam setiap bahan dan proses yang dilakukan saat Tradisi *Wisuhan*.
- b. Ibu Delia sebagai pelaku (orang tua yang melaksanakan Tradisi *Wisuhan*). Wawancara dengan pelaku bertujuan untuk memperoleh data tentang eksistensi dan makna Tradisi *Wisuhan*, manfaat yang dirasakan setelah melaksanakan Tradisi *Wisuhan* dan tujuan melaksanakan Tradisi *Wisuhan*.

---

<sup>83</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 50.

<sup>84</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis Metode dan Prosedur)*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 264-265.

- c. Ibu Umayah selaku tokoh agama. Wawancara dengan tokoh agama dilakukan untuk mendapatkan data mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam Tradisi *Wisuhan* dan bentuk integrasi nilai pendidikan islam dengan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan*.
- d. Ibu Karmini sebagai tokoh masyarakat. Wawancara dengan Ibu Karmini bertujuan untuk memperoleh data tentang sejarah Tradisi *Wisuhan*, makna dan eksistensi Tradisi *Wisuhan*, tujuan dan manfaat dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* dan makna simbolis dalam proses serta bahan yang digunakan dalam Tradisi *Wisuhan*.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan cara menguraikan dokumen yang diproduksi oleh subjek penelitian atau orang lain.<sup>85</sup> Data dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen, naskah, surat, dan lain-lain serta foto atau video yang bersifat pribadi. Melalui teknik dokumentasi peneliti dapat memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, foto proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* dan wawancara dengan narasumber serta data identitas dari narasumber.

## 3. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dengan cara mengamati secara langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian.<sup>86</sup> Teknik observasi memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu:

- a. Observasi sistematis, yaitu observasi yang membutuhkan persiapan dalam pelaksanaannya.
- b. Observasi insidental, yaitu observasi yang dilakukan tanpa melalui persiapan.

---

<sup>85</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*.....hlm. 51.

<sup>86</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*..... hlm. 52.

- c. Observasi partisipatif, yaitu observasi yang dalam pelaksanaannya peneliti ikut terjun secara langsung dalam proses kegiatan yang diobservasi.
- d. Observasi non partisipatif, yaitu observasi yang tidak mengikutsertakan peneliti dalam kegiatan yang diobservasi.<sup>87</sup>

Teknik observasi ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh data mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*, bentuk integrasi nilai Pendidikan Agama Islam dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* serta bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Observasi yang peneliti lakukan termasuk ke dalam observasi non partisipatif, karena peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan tradisi dan tidak terjun secara langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pelaksanaan observasi dimulai pada bulan Desember 2022.

#### 4. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan analisis data pada penelitian ini, peneliti mengacu pada konsep dari Spradley yang meliputi dua belas langkah, yaitu:

##### a. Menetapkan seorang informan

Dalam pemilihan informan sebagai sumber data, terdapat lima syarat yang harus dipenuhi, yaitu mengetahui tentang budaya yang dimiliki dengan baik, terlibat langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, adanya waktu yang cukup dan tidak terukur.

##### b. Mewawancarai seorang informan

Saat melakukan wawancara etnografis, setidaknya ada tiga unsur yang harus ada ketika wawancara berlangsung yaitu, percakapan yang untuk menemukan pengetahuan tentang budaya, memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang akan dibicarakan saat wawancara, dan mengajukan pertanyaan yang dapat membuat informan merasa santai.

---

<sup>87</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan.....* hlm. 272-273.



c. Membuat catatan etnografis

Catatan etnografi diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Catatan ini dapat berupa peta, diagram, dan sejenisnya yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami data.

d. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif bermaksud untuk memberikan dorongan kepada informan agar menjelaskan secara detail mengenai budaya yang dimiliki dengan cara memperluas pertanyaan agar mendapatkan jawaban yang memiliki kandungan bermakna.

e. Melakukan analisis wawancara etnografis

Dilakukannya analisis wawancara dapat memberi kemungkinan peneliti menemukan masalah yang dapat ditanyakan ketika wawancara selanjutnya.

f. Membuat analisis domain

Dalam membuat analisis domain dapat menggunakan hubungan semantik yang membantu peneliti untuk menemukan prinsip-prinsip yang terdapat dalam suatu kebudayaan, sehingga simbol-simbol yang terdapat didalamnya dapat disusun ke dalam domain-domain untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh.

g. Mengajukan pertanyaan struktural

Pertanyaan struktural yang diajukan ini bertujuan untuk menguji domain-domain yang telah ditetapkan sebelumnya.

h. Membuat analisis taksonomik

Analisis taksonomik yang dilakukan peneliti digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan menganalisis domain untuk dijabarkan menjadi lebih terperinci dan mendalam.

i. Mengajukan pertanyaan kontras

Pertanyaan kontras diajukan untuk menemukan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam simbol budaya.

j. Membuat analisis komponen

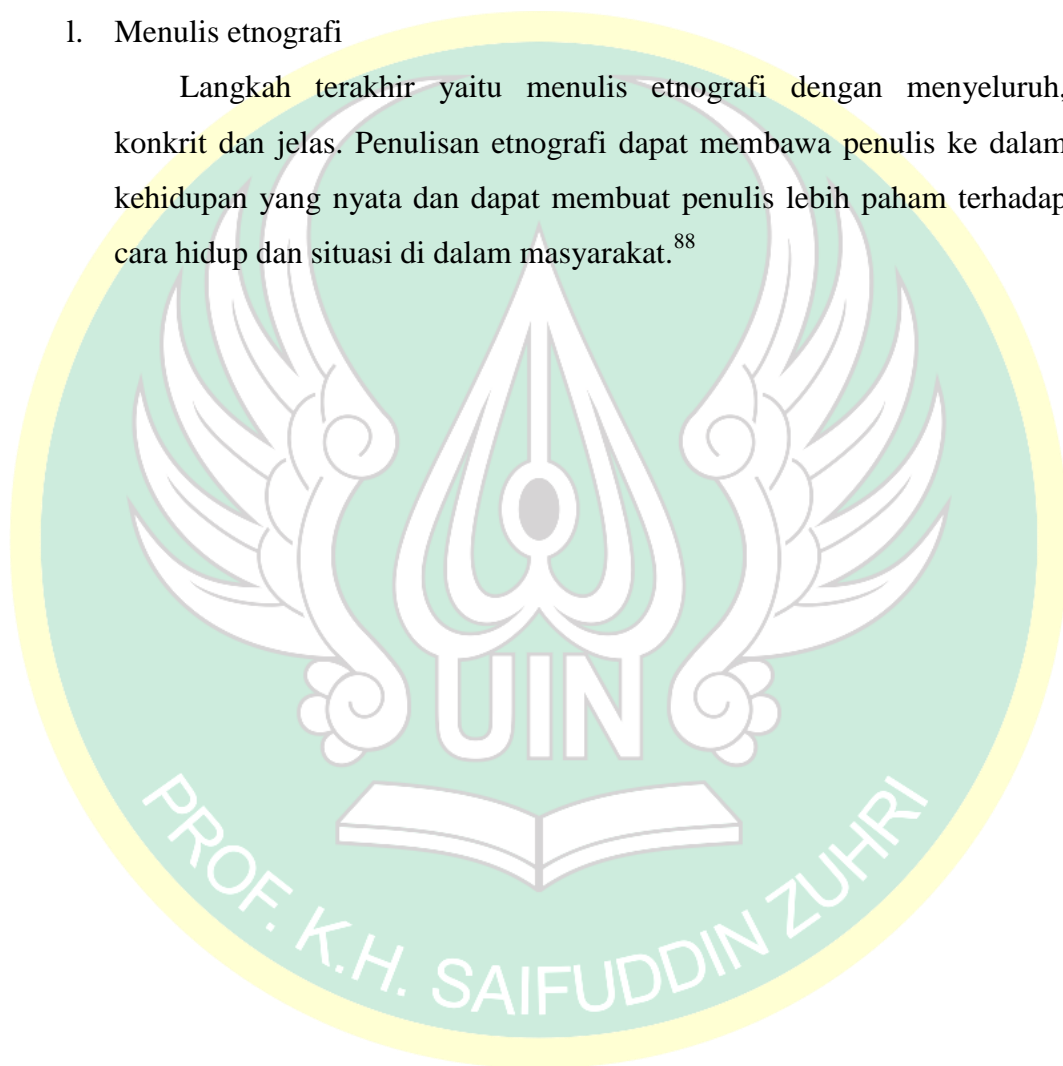
Analisis komponen bertujuan untuk mencari makna dari istilah asli dari informan yang memiliki hubungan dengan simbol-simbol budaya.

k. Menentukan tema-tema budaya

Tema budaya dapat ditentukan melalui hasil analisis domain yang telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang saling berkaitan.

l. Menulis etnografi

Langkah terakhir yaitu menulis etnografi dengan menyeluruh, konkrit dan jelas. Penulisan etnografi dapat membawa penulis ke dalam kehidupan yang nyata dan dapat membuat penulis lebih paham terhadap cara hidup dan situasi di dalam masyarakat.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup> James S. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 59-275.

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab VI merupakan penyajian data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan. Bab ini terdiri dari dua sub bab guna menjawab rumusan masalah yang berupa bagaimana bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* serta bagaimana bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran SKI.

#### **A. Bentuk Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Wisuhan***

Sub bab pertama ialah bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan* yang mencakup eksistensi Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* dan bentuk integrasi nilai PAI dalam Tradisi *Wisuhan*.

##### **1. Eksistensi Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga**

Kata *wisuh* memiliki makna mencuci. Dalam Tradisi *Wisuhan*, makna mencuci ini dimaksudkan pada mencuci atau membasuh tangan ibu dan dukun bayi agar bersih dari kotoran setelah adanya perawatan yang dilakukan oleh dukun bayi kepada ibu dan bayinya selama 40 hari. Makna simbolis dari mencuci tangan itu sendiri termasuk membersihkan diri dengan meminta maaf yang dilakukan oleh ibu bayi kepada dukun bayi dan sebaliknya. Ibu Karmini menjelaskannya sebagai berikut:

“*Wisuhan* itu asalnya dari kata *wisuh* yang artinya mencuci, mencuci tangan ibu dan dukun bayi supaya bersih. *Wisuhan* artinya membersihkan diri. Membersihkannya ya dengan cara meminta maaf kepada dukun bayi karena sudah merawat ibu yang baru melahirkan dan bayi yang dilahirkan selama 40 hari. Sebaliknya, dukun bayi meminta maaf *mbokan* selama perawatan belum memuaskan.”<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Karmini sebagai tokoh masyarakat, Kamis, 15 Desember 2022, pukul 11.10 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

Tradisi *Wisuhan* merupakan tradisi yang dilakukan ketika bayi berusia 40 hari bagi laki-laki dan berusia kurang dari 40 hari bagi perempuan. Alasan dilakukan secara berbeda adalah karena kelak anak laki-laki akan menjadi tulang punggung keluarga yang mencari nafkah, sehingga harus genap 40 hari agar anak menjadi kuat. Sementara anak perempuan harus kurang dari 40 hari karena kelak akan menerima nafkah, sehingga harus ada ruang untuk nafkah yang akan diterimanya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ni Tukul:

“*wisuhan* dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari kurang 2 hari. Minimal kalo laki-laki 40 hari penuh, tapi kalo perempuan itu harus dikurangi. Alasannya tradisinya begitu. Kalo laki-laki kan *arep nggolet* nafkah, kalo perempuan itu *pedaringane nggo wadah dadi kudu mlongo nggo wadah saking* laki-lakinya.”<sup>90</sup>

Tidak diketahui secara pasti mengenai awal mula dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa. Masyarakat Desa Jambudesa hanya mengikuti orang tua zaman dulu yang melaksanakan Tradisi *Wisuhan*. Mereka menganggap sesuatu yang diturunkan oleh orang zaman dahulu pasti memiliki makna dan tujuan yang baik, sehingga mereka tetap meneruskan kepercayaan nenek moyang dan melestarikannya sampai sekarang. Ni Tukul berpendapat bahwa:

“Tradisi *wisuh* ini saya cuma ikut orang dulu-dulu. Saya tau karena diajari sama orang tua saya. Orang tua saya juga tau dari orang tuanya. Jadi ya melaksanakan tradisi ini hanya mengikuti orang tua dulu-dulu sebagai warisan tradisi. Kepercayaannya orang tua dulu-dulu kalau melakukan sesuatu pasti ada tujuan yang baik.”<sup>91</sup>

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi di Desa Jambudesa, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 08.45 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi di Desa Jambudesa, Kamis 8 Desember 2022, pukul 08.25 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

Meskipun tidak diketahui secara pasti terkait sejarah tradisi ini, masyarakat menganggap bahwa Tradisi *Wisuhan* datang ke Desa Jambudesa ketika nenek moyang mereka masih memiliki kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Pendapat ini disampaikan oleh Ibu Karmini:

“kalau sejarahnya saya ngga tahu secara pasti, karena setahu saya tradisi ini mengikuti orang tua zaman dulu sebagai peninggalan yang masih dilaksanakan sebagai warisan. Orang dulu itu kan masih *manut-manut*, jadi apa yang diajari sama orang tua pasti diikuti. Kalau dilihat dari cara melaksanakannya, Tradisi *Wisuhan* ini warisan dari orang-orang yang masih percaya dengan roh-roh luhur, supaya mereka bisa *mageri* atau melindungi anak cucunya.”<sup>92</sup>

Masyarakat Desa Jambudesa tidak meninggalkan tradisi yang telah diwariskan dan tetap melaksanakan sampai saat ini, namun ketika Islam datang masyarakat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi tersebut agar sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disampaikan oleh Ibu Karmini:

“Tradisi ini emang warisan dari orang tua yang masih percaya sama roh luhur tapi ya tetep dijalankan dan menjaga tradisi ini, caranya ya dengan dicampuri ajaran Islam di dalamnya. Karena masyarakat disini rata-rata agamanya Islam, jadi supaya *pas*.”<sup>93</sup>

Salah satu faktor masyarakat tetap melaksanakan Tradisi *Wisuhan* adalah karena mereka percaya setiap yang ditinggalkan oleh leluhur pasti terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Adapun pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah tradisi tidak lain merupakan maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi tersebut. Tradisi *Wisuhan* dilaksanakan dengan maksud dan tujuan untuk membersihkan ibu dan bayi dari segala kotoran yang dibawa ketika lahir, dengan harapan kelak ibu dan bayi dapat hidup

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Karmini selaku tokoh masyarakat, Kamis, 15 Desember 2022, pukul 11.15 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Karmini selaku tokoh masyarakat, Kamis, 15 Desember 2022, pukul 11.37 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

dengan sehat serta terhindar dari segala macam penyakit berbahaya yang menyimpannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ni Tukul bahwa:

“Tujuan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* itu untuk membersihkan diri orang tuanya, diri *jabang* bayinya. Supaya *sing kotor-kotor* pada bersih.”<sup>94</sup>

Selain alasan kepercayaan terhadap maksud dan tujuan dilaksanakannya sebuah tradisi, terdapat faktor lain yang menyebabkan masyarakat Desa Jambudesa tetap melaksanakan Tradisi *Wisuhan* yaitu karena rasa cinta terhadap kebudayaan, melestarikan warisan leluhur serta adanya nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Jambudesa. Ibu Karmini berpendapat bahwa:

“Tradisi *Wisuhan* dilaksanakan supaya tradisi peninggalan para orang tua dulu tetap terjaga. Tradisi-tradisinya juga *pas* dengan lingkungan desa yang masyarakatnya *seneng* saam budaya, jadi tradisi-tradisi yang ada pasti dilaksanakan. Masyarakat desa juga percaya dengan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam tradisi.”<sup>95</sup>

Masyarakat Desa Jambudesa enggan meninggalkan Tradisi *Wisuhan* karena terdapat manfaat baik yang dirasakan oleh pelaku tradisi. Manfaat tersebut antara lain badan menjadi bersih dari kotoran, mendapatkan do'a dari dukun bayi dan orang-orang yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dapat memberikan sedekah kepada yang hadir, serta dengan harapan akan mendapat keberkahan dan keridloan dari Allah SWT. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Delia:

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi di Desa Jambudesa, Kamis 8 Desember 2022, pukul 09.02 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga)

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Karmini selaku tokoh masyarakat, Kamis, 15 Desember 2022, pukul 11.25 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga)



“*Wisuhan* ini membuat badan jadi bersih dengan meminta maaf kepada dukun bayi yang membersihkan, dikasih do’a-do’a sama sanak saudara yang datang, dapat memberi sedekah dan semoga mendatangkan keberkahan dan keridloan dari yang datang, terutama keberkahan dan keridloan dari Allah.”<sup>96</sup>

Keberadaan Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa masih terus dilaksanakan dan terjaga kelestariannya. Meskipun masyarakat hanya mewarisi tradisi dari leluhur, mereka tetap melaksanakannya sesuai dengan apa yang telah diturunkan dan tidak melakukan perubahan dalam proses pelaksanaannya. Namun tetap disesuaikan dengan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Desa Jambudesa yaitu agama Islam, sehingga dalam Tradisi *Wisuhan* diberikan nilai-nilai ajaran agama Islam agar tidak bertentangan dengan syariat.

## 2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*

Tradisi *Wisuhan* merupakan tradisi yang masih terjaga kelestariannya. Tradisi ini mendapat perhatian baik dari masyarakat Desa Jambudesa. Selain karena keunikan yang dimiliki, Tradisi *Wisuhan* juga memiliki makna baik untuk kehidupan sehari-hari dalam setiap proses pelaksanaannya. Tahap-tahap dalam pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* yaitu:

### 1. Menentukan Hari Pelaksanaan

Hari pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* adalah Senin atau Kamis. Diantara kedua hari tersebut biasanya akan dipilih hari yang paling terdekat dengan 40 hari dari usia bayi. Alasan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* pada hari Senin atau Kamis adalah karena kedua hari tersebut merupakan hari yang baik menurut agama Islam. Pendapat tersebut sebagaimana dikatakan oleh Ni Tukul:

“Tradisinya biasanya dilakukan hari Senin atau Kamis dari yang paling dekat dengan 40 hari. Kalau laki-laki diusahakan cari hari Senin atau Kamis yang *pas* dengan umur 40 hari, tapi kalau perempuan cari hari Senin atau Kamis yang paling dekat

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Delia selaku pelaku, Kamis, 15 Desember 2022, pukul 14.45 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

sebelum bayi berumur 40 hari. Alasan memilih hari Senin atau Kamis karena katanya di Islam itu kan termasuk hari-hari yang baik.”<sup>97</sup>

## 2. Menyiapkan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang harus ada dalam pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* antara lain:

### a. Bak mandi



Gambar 2.1

### b. Air cucian beras (air *leri*)

Proses *Wisuhan* dilakukan menggunakan air cucian beras. Ajaran nenek moyang mereka yang percaya bahwa air cucian beras yang memiliki manfaat bagi kesehatan seperti membersihkan dan melembabkan kulit secara alami menjadi alasan air cucian beras dipilih dalam pelaksanaan tradisi ini. seperti yang dijelaskan oleh

Ni Tukul:

“Orang dulu-dulu itu percaya kalau air *leri* baik dan bermanfaat buat kesehatan. Secara alami juga air *leri* bisa membersihkan dan melembabkan kulit. Apalagi kulit bayi ini kan masih tipis jadi biar ngga gampang iritasi istilahnya.”<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 10.29 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 10.37 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).



Gambar 2.2

### c. Bunga

Bunga digunakan sebagai pewangi tubuh bayi. Karena ketika memandikan bayi tidak menggunakan sabun atau pewangi lainnya. Bunga juga memiliki makna agar kelak ketika sudah besar anak dapat tumbuh dengan baik dan membahwa nama baik orang tua yang dapat mengangkat derajat keduanya. Ni Tukul menjelaskan bahwa:

“Pake bunga supaya bayinya jadi wangi, karena ini mandinya ngga pakai sabun atau wangi-wangian lain. Jadi bunga ini sebagai pewangi alami buat bayi dan juga supaya kalau besar nanti anaknya bisa mekar cantik kaya bunga-bunga dan membuat harum nama orang tua.”<sup>99</sup>



Gambar 2.3

### d. Beras

Makna yang terkandung dari penggunaan beras dalam tradisi ini adalah sebagai harapan dan doa agar bayi dan ibunya selalu diberikan kesehatan. Seperti yang dikatakan oleh Ni Tukul:

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 10.45 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

“Beras, kalau orang tua dulu bilang, beras itu artinya *biar waras*. Jadi beras ini digunakan jadi doa, maknanya sebagai harapan kita supaya *jabang* bayi dan ibunya selalu diberikan kesehatan, *kewarasan* sama gusti Allah.”<sup>100</sup>

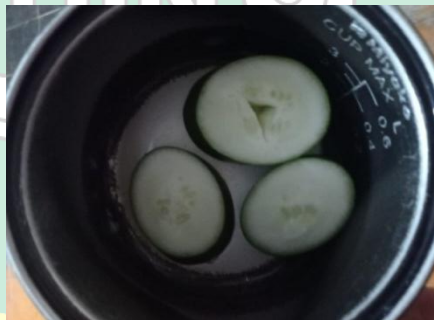


Gambar 2.4

e. Timun

Timun memiliki makna agar bayi dalam pertumbuhannya dapat berlangsung cepat. Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Ni Tukul:

“Timun itu kan bentuknya panjang dan untuk pelaksanaan tradisi ini milih timun yang panjang yang besar, karena artinya timun ini supaya anak itu *mblosdrong* atau cepet gede.”<sup>101</sup>



Gambar 2.5

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 10.54 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.02 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

f. Daun salam

Dalam bahasa Arab kata salam memiliki arti selamat. Jadi penggunaan daun salam dalam pelaksanaan tradisi ini sebagai do'a agar bayi dan ibunya selalu diberikan keselamatan oleh Allah dimanapun dan kapanpun. Ni Tukul menjelaskan bahwa:

“*Godong salam* artinya biar *slamet*. Kata salam kalau di bahasa Arab itu kan artinya selamat, jadi dalam tradisi ini *pake* daun salam tujuannya sebagai doa supaya bayi dan orang tuanya diberikan keselamatan oleh Allah.”<sup>102</sup>



Gambar 2.6

g. Daun dadap

Daun dadap dapat memberikan efek dingin bagi tubuh. Hal ini dapat memberikan ketenangan bagi bayi dan ibunya. Makna tersebut disampaikan oleh Ni Tukul:

“*Godong dadap* ini *biar adem, atine adem*. anaknya *anteng*, tidak rewel, ibunya juga bisa tenang.”<sup>103</sup>



Gambar 2.7

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.10 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.17 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).



#### h. Uang koin

Tujuan dari adanya uang disini adalah sebagai do'a agar rezeki bagi bayi dan orang tuanya diberikan keberkahan, kelancaran, dan dapat menumbuhkan sikap darmawan. Penjelasan dari Ni Tukul adalah:

“Uang *recek*, uang ini supaya menjadi do'a agar bayi dan orang tuanya mendapatkan rejeki *sing* lancar, *akeh*, *tur* berkah. Kalau orang rejekinya banyak biasanya gampang sedekah sama orang-orang, sama saudara-saudaranya kalau sedang membutuhkan bantuan.”<sup>104</sup>



Gambar 2.8

#### 3. *Wisuh* Bagi Ibu Bayi

Pada tahap ini, diawali dengan permintaan maaf dari ibu bayi kepada dukun bayi bersamaan dengan membasuhkan kedua tangan dukun bayi menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah orang tua meminta maaf, dilanjutkan dengan permintaan maaf dari dukun bayi kepada ibu bayi disertai dengan memberikan do'a untuk orang tua dan bayinya. Permintaan maaf dan do'a dari dukun bayi pun bersamaan dengan membasuh kedua tangan ibu bayi. Ni Tukul menjelaskan:

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.25 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).



“Setelah bahan-bahan disiapkan, yang pertama *wisuh* orang tua untuk minta maaf sama mbah dukunnya, karena sudah *diurut-urut* semua kotorannya sudah dicuci sama mbah dukun.”<sup>105</sup>

#### 4. *Wisuh* Bagi Bayi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, *Wisuh* yang dilakukan bagi bayi berbeda dengan *wisuh* bagi ibu bayi. Pelaksanaan *wisuh* bagi ibu bayi hanya membasuh lengannya saja, sedangkan *wisuh* bagi bayi yaitu dengan memandikannya. Proses memandikan ini dilakukan oleh dukun bayi. Pada saat memandikan, *do'a-do'a* baik untuk bayi dilantunkan oleh dukun bayi. Ni Tukul menjelaskan:

“Setelah itu *gari bayine dipapungi* biar wangi, biar bersih *kotorane*.”<sup>106</sup>

#### 5. *Buangan*

Tahap *buangan* merupakan proses membuang air yang di dalamnya telah tercampur bahan-bahan yang telah digunakan saat pelaksanaan Wisuhan. Selain sebagai simbol membuang kotoran yang telah dibersihkan, pada proses *buangan* juga terdapat sedekah dari salah satu bahan yang terdapat dalam campuran air tersebut yaitu uang koin. Uang koin tersebut nantinya dapat diambil oleh orang-orang yang hadir dalam acara Tradisi Wisuhan, baik orang tua maupun anak-anak. Penjelasan dari Ni Tukul seperti:

“Terus dilanjutkan *buangan* atau membuang air bekas *wisuh*. *Buangan* ini artinya membuang kotoran-kotoran yang tadi sudah dibersihkan.”<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.37 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.40 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.55 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

## 6. Potong Rambut

Secara simbolis kotoran yang dimaksud dibuangnya dengan cara mencukur sedikit rambut dari sang bayi setelah selesai dimandikan. Alasan hanya sedikit rambut yang dipotong adalah karena kulit kepala bayi yang masih tipis dan dikhawatirkan akan melukai kepala bayi, sehingga pemotongan rambut ini hanya dilakukan sedikit sebagai simbolis.

“Terus dicukur sedikit. *Angger* dicukur *semuane* satu kepala nanti kalo udah kepalanya ngga lembek, ini kan masih lembek jadi takut *sing nyukur*.”<sup>108</sup>

## 7. *Medhang*

*Medhang* dalam bahasa Jawa artinya minum. Setelah semua proses telah dilaksanakan, selanjutnya tuan rumah akan mengajak kepada yang hadir dalam Tradisi Wisuhan untun *medhang* bersama. Tuan rumah memberikan suguhan berupa minuman dan beberapa makanan ringan, sebagai ungkapan terima kasih karena telah menghadiri acaranya. Hal ini dijelaskan oleh ni tukul:

“Acara yang terakhir itu *medhang*. *Medhang* kalau kata orang jawa artinya itu minum. Tapi dari tuan rumah biasanya tidak hanya menyediakan minum, tapi juga ada cemilan-cemilan lah buat yang hadir. Bisa dikatakan sebagai rasa terima kasih dari orang tua kepada yang tadi datang.”<sup>109</sup>

## 3. Bentuk Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal Dalam Tradis

### *Wisuhan*

Integrasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penyebaran agama Islam. Sesuai dengan pendapat Mayron Weiner, bahwa integrasi yaitu terjadi penggabungan antara unsur-unsur yang

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 11.59 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ni Tukul selaku dukun bayi, Kamis, 8 Desember 2022, pukul 12.05 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

berbeda sehingga menjadi satu-kesatuan yang utuh.<sup>110</sup> Integrasi antara nilai pendidikan Islam dan budaya lokal berarti menggabungkan atau memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing.

Integrasi digunakan oleh para penyebar agama Islam untuk menyikapi kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme masyarakat Jawa pra Islam. Mereka tetap membiarkan masyarakat menjalankan kebudayaan dan kepercayaan setempat tetapi dengan mencampurkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kebudayaan tersebut. Sehingga tradisi-tradisi itu secara lahiriah tetap ada, namun mengubah esensi yang ada di dalamnya dengan unsur-unsur pendidikan Islam. Dengan kata lain, melaksanakan syariat Islam yang dikemas dalam sebuah kebudayaan.

Dalam penyebaran agama Islam, menggabungkan unsur pendidikan Islam ke dalam kebudayaan dianggap efektif. Hal ini dikarenakan Islam yang berkembang di Indonesia adalah Islam mistik, yang memiliki ciri khas menghargai dan memberikan keleluasaan terhadap kebudayaan lokal. Untuk itu lah penyebaran Islam di Indonesia, termasuk daerah Jawa lebih bersifat meneruskan kepercayaan serta praktik keagamaan setempat, bukan merubahnya.<sup>111</sup> Hal ini menyebabkan terciptanya kebudayaan baru yang bercorak keislaman dengan tidak mengubah unsur kebudayaan lokal yang sudah dulu ada.

Bentuk integrasi nilai pendidikan Islam dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai dalam berbagai tradisi dan kepercayaan lama yang tercampur unsur kepercayaan Islam. Sebagai contoh dapat ditemukan dalam Tradisi *Wisuhan*. *Wisuhan* adalah salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan sebagai pelengkap dalam kelangsungan hidup masyarakat Desa Jambudesa. Seiring perkembangan Islam, Tradisi *Wisuhan* yang dilaksanakan di Desa Jambudesa telah

---

<sup>110</sup> A Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 70.

<sup>111</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 95-109.

mengalami perubahan. Budaya lokal dalam bentuk tradisi ini kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan saat pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam tradisi tersebut diantaranya:

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Sebelum Islam datang, masyarakat pedesaan masih kental dengan ritual-ritual dan percaya dengan hal-hal mistik peninggalan agama Hindu. Teknik penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh walisongo dilakukan dengan menanamkan jiwa ketauhidan melalui tradisi-tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.<sup>112</sup> Tradisi *Wisuhan* yang dilakukan secara turun-temurun dan berkembang di Desa Jambudesa ini menjadi bukti yang relevan dalam penyebaran ajaran Islam melalui integrasi budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman.

Adapun bentuk integrasi nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam Tradisi *Wisuhan* yaitu mengubah kepercayaan masyarakat pra Islam yang semula percaya kepada hal-hal mistik dan meminta pertolongan kepada roh-roh nenek moyang, kemudian setelah Islam datang mulailah ditanamkan kepada masyarakat agar percaya dan memohon pertolongan hanya kepada Allah melalui do'a-do'a yang dipanjatkan ketika pelaksanaan tradisi.

Selain itu, salah satu proses dari rangkaian acara Tradisi *Wisuhan* yang mengandung nilai pendidikan tauhid adalah ketika penentuan hari baik. Sebelum diintegrasikan dengan ajaran Islam penentuan hari baik untuk pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* yaitu sesuai dengan *wethon* bayi, namun setelah adanya integrasi penentuan hari

<sup>112</sup> Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*.....hlm. 299-300.

baik disesuaikan dengan hari-hari baik menurut Islam, yang salah satunya hari Senin atau Kamis. Selain itu, ditanamkan juga kepercayaan terhadap do'a-do'a yang dipanjatkan hanya dapat dikabulkan oleh Allah saja, bukan oleh roh-roh nenek moyang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Umayah:

“Penentuan hari baik dulu itu sesuai dengan *wethon* anaknya, tergantung hari apa bisa lebih atau kurang dari 40 hari. Tapi setelah ada ajaran Islam mengenai hari baik jadi diambil hari baiknya antara hari Senin atau Kamis yang dekat dengan 40 hari. Peninggalan orang dulu itu kan kalau do'a mintanya ke roh nenek moyang, tapi sekarang kepercayaan masyarakat sudah kalau meminta ya kepada Allah sesuai ajaran Islam.”<sup>113</sup>

Pendapat tersebut sesuai dengan salah satu hadits Nabi riwayat Abu Hurairah yang artinya: *“pintu-pintu langit dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka, semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun akan diampuni dosa-dosanya.....(HR. Muslim).”*<sup>114</sup> Hadits tersebut dapat menjadi penguat dari dasar yang digunakan oleh masyarakat dalam merubah kepercayaan penentuan hari baik untuk pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*.

Di samping itu, adanya pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak dimintai pertolongan dan dapat mengabulkan do'a yang mereka panjatkan telah sesuai dengan firman Allah yang artinya *“dan janganlah berdo'a kepada selain allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu...”* (QS. Yunus:106).<sup>115</sup> Berubahnya kepercayaan masyarakat terhadap hari baik dan hanya Allah yang dapat mengabulkan do'a, termasuk dalam nilai-nilai pendidikan tauhid yang diintegrasikan ke dalam Tradisi *Wisuhan*.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Umayah selaku tokoh agama, Senin, 26 Desember 2022, pukul 07.10 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>114</sup> Taufiq FR, *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 64.

<sup>115</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra:2007), hlm. 635.



b. Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Drs. Sahilun A. Nasir salah satu ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari mencakup asas kebaikan sebagai dasar manusia dalam bertindak dan terbebas dari berbagai kejahatan.<sup>116</sup> Tindakan yang dilakukan oleh manusia dapat dinilai baik buruknya berdasarkan ruang lingkup akhlak yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits sebagai batasan-batasan manusia dalam berperilaku.

Dalam sebuah tradisi yang digunakan masyarakat sebagai penunjang kelangsungan hidup, terdapat seperangkat nilai yang menjadi etika hidup untuk menentukan bagaimana seharusnya manusia bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>117</sup> Termasuk dalam Tradisi *Wisuhan* yang memberikan ajaran mengenai perilaku yang baik dalam kegiatan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Desember 2022, nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Tradisi *Wisuhan* antara lain:

1) Mempererat tali silaturahmi.

Dengan adanya Tradisi *Wisuhan* dapat mendatangkan anggota keluarga yang jauh atau tetangga terdekat untuk dapat menghadiri acara tersebut, sehingga tali silaturahmi antar sesama akan terjaga. Mempererat tali silaturahmi termasuk salah satu bentuk akhlakul karimah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah yang artinya “...*dan bertaqwalah kepada Allah dengan (menggunakan) nama-nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi.....*” (QS. An-Nisa:1).<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm. 7.

<sup>117</sup> Aminah, *Dialektika Agama dan Budaya Lokal.....*hlm. 109.

<sup>118</sup> Yunahyar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam:1999), hlm. 184.



## 2) Saling membantu terhadap sesama

Dalam pelaksanaannya tentu saja membutuhkan bantuan dari pihak lain agar prosesi Tradisi *Wisuhan* dapat berjalan dengan baik. Adanya bantuan yang diberikan tetangga untuk mensukseskan acara termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak, karena saling membantu merupakan perbuatan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kerabat dan tetangga yang datang untuk menghadiri acara tersebut sebagai salah satu faktor yang dapat membantu terselenggaranya Tradisi *Wisuhan*. Berbuat baik terhadap sesama dijelaskan dalam firman Allah yang artinya “...dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak, karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat...” (QS. An-Nisa:36).<sup>119</sup>

Ibu Umayah sebagai tokoh agama Desa Jambudesa menjelaskan:

“Nilai akhlak dalam Tradisi *Wisuhan* adalah tradisi ini sebenarnya sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah diberi rezeki berupa anak. Dari orang-orang yang datang akan mendapat do’a-do’a kebaikan untuk keluarga yang punya acara. Ada juga memuliakan tamu dengan waktu *medhang*.”<sup>120</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam Tradisi *Wisuhan*, antara lain:

### 1) Bersyukur

Bersyukur adalah bagian dari akhlak terpuji. Zulkifli berpendapat bahwa rasa syukur kepada Allah termasuk dalam salah satu akhlak manusia sebagai hamba kepada sang penciptanya.<sup>121</sup> Dalam syukur terdapat unsur rasa bahagia yang

<sup>119</sup> Yunahyar Ilyas, *Kuliah Akhlak*.....hlm. 184.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Umayah selaku tokoh agama, Senin, 26 Desember 2022, pukul 07.17 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>121</sup> Zulkifli, *Akhlak Tasawuf*.....hlm. 8.

dapat diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan.<sup>122</sup> Dilaksanakannya tradisi wisuhan adalah sebagai ungkapan rasa syukur atas diberikannya nikmat rezeki berupa anak, dengan harapan adanya rasa syukur ini dapat menambah kenikmatan yang diberikan oleh Allah dalam bentuk yang lain.

## 2) Berdo'a

Menurut Zulkifli, akhlak seorang hamba terhadap Tuhannya adalah dengan berdo'a kepadanya.<sup>123</sup> Tujuan dari berdo'a adalah memohon agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan agar menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam Tradisi *Wisuhan*, do'a yang mereka panjatkan adalah memohon agar bayi dan ibunya senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat menimpanya. Tentu saja do'a ini disertai dengan ikhtiar berupa menjaga kebersihan dan kesehatan.

## 3) Memuliakan tamu

Ulama muslim sepakat bahwa memuliakan tamu merupakan akhlak yang baik, namun hukumnya adalah tidak diwajibkan hanya sebagai sunnah. Sebagaimana dalam Tradisi *Wisuhan*, ketika proses pelaksanaan tradisi telah selesai maka orang-orang yang datang akan diberikan jamuan oleh tuan rumah. Menurut Abul Mun'im al-Hasyimi hal tersebut termasuk memuliakan tamu, karena salah satu cara untuk memuliakan tamu adalah dengan memberikan hidangan yang dimiliki oleh tuan rumah.<sup>124</sup>

<sup>122</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*.....hlm. 491.

<sup>123</sup> Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf*.....hlm. 9.

<sup>124</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Anggota IKAPI:2009), hlm. 77.

c. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan praktik-praktik yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan memperoleh ridha Allah SWT.<sup>125</sup> Bentuk-bentuk dari praktik tersebut dapat berupa shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, haji, dan lain sebagainya. Cakupan ritual ibadah sangatlah luas. Semua hal yang dilakukan semata-mata karena Allah dapat dinilai sebagai bagian dari ibadah, begitu pula ritual-ritual dalam Tradisi *Wisuhan* yang telah diintegrasikan dengan nilai ibadah.

Observasi yang peneliti lakukan pada 8 desember 2022, menyimpulkan bahwa nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi tersebut diantaranya yaitu do'a yang dipanjatkan ketika prosesi Tradisi *Wisuhan* kepada Allah. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy mengungkapkan bahwa pada dasarnya do'a merupakan inti dari sebuah ibadah, karena pintu masuk untuk menghambakan diri kepada Allah dan menyembahnya adalah melalui do'a yang dipanjatkan.<sup>126</sup>

Terdapat pula ibadah sedekah atau berbagi rezeki yang dilakukan oleh tuan rumah kepada tamu yang hadir. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya “...*jamuan yang diberikan tuan rumah dihidangka satu malam. Adapun setelahnya itu apa yang diberikan tuan rumah adalah ibadah.*”<sup>127</sup> Berdasarkan hadits tersebut berarti bahwa selain bernilai pendidikan akhlak yaitu memuliakan tamu, terdapat pula nilai ibadah sedekah dari jamuan yang diberikan kepada tamu tersebut.

<sup>125</sup> Wartoyo, “Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah dalam Ekonomi Syariah”, *Jurnal Nizham*, 2018, Vol. 6, No. 2.

<sup>126</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam*.....hlm. 634.

<sup>127</sup> Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani.....77.

Adanya tolong-menolong dalam mensukseskan acara serta mempererat silaturahmi dapat bernilai ibadah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang artinya “*sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya...*”<sup>128</sup> Sehingga apabila dalam pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* ini diniatkan mencari ridha Allah maka akan memiliki nilai ibadah.

Penjelasan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Umayah:

“Nilai ibadahnya itu kita meminta doa sama Allah. Ada juga nilai sedekah saat prosesi buangan dari uang receh yang sebar kepada yang datang dan juga ketika prosesi *medhang* dengan memberikan suguhan kepada orang-orang, ya bisa dibilang memuliakan tamu. Tolong-menolong dan silaturahmi juga bisa bernilai ibadah, asal diniatkan karena Allah.”<sup>129</sup>

Ruang lingkup ibadah meburut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Zaenal Abidin meliputi segala hal yang dilakukan untuk mencari ridha Allah, baik perkataan, perbuatan, maupun batin, dan dapat bersifat umum atau khusus. Ibadah umum artinya segala perbuatan yang diniatkan hanya untuk mencari *rida* Allah. Sedangkan ibadah khusus adalah ibadah yang telah ditetapkan tata caranya oleh syariat, sehingga manusia hanya melaksanakan ibadah tersebut sesuai dengan tuntunan yang ada tanpa merubah, menambah atau mengurangi.<sup>130</sup>

Nilai pendidikan ibadah yang diintegrasikan dalam tradisi *Wisuhan* ini termasuk ke dalam nilai ibadah yang bersifat umum. Hal ini dikarenakan aktivitas ibadah yang dilakukan tidak ditentukan oleh

<sup>128</sup> Muhammad Busro, “Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan”, dalam Muhammad Fahmi Luthfi Hikam (Ed.), *Islam dalam Disiplin Ilmu*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022), hlm. 6.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Umayah selaku tokoh agama, Senin, 26 Desember 2022, pukul 07.29 (Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga).

<sup>130</sup> Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 14-15.

syariat, melainkan bergantung pada niat orang yang melakukannya, seperti berdo'a, sedekah, menjalin silaturahmi dan berbuat baik kepada sesama yang diniatkan hanya untuk Allah maka akan bernilai ibadah.

## **B. Bentuk Implementasi dari Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi Wisuhan dalam Desain Pembelajaran SKI**

Sub bab kedua ialah bentuk implementasi integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam desain pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Desain pembelajaran ini dalam implementasinya menggunakan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* menurut Mc Millan & Schumacher yang dikutip oleh Ika Maryani adalah pendekatan yang dibuat untuk siswa agar dapat lebih aktif dan mampu memperoleh pemahaman materi pembelajaran secara ilmiah dengan menggunakan beberapa tahap yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan analisis data dan menginterpretasikan hasil serta membuat kesimpulan.<sup>131</sup> Melalui pendekatan *scientific* dapat menjadikan siswa lebih aktif ketika proses pembelajaran.

Adapun strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang kolaboratif dan *Contextual Teaching and Learning*. Strategi pembelajaran yang kolaboratif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga akan lebih mudah menarik perhatian siswa. Sedangkan melalui *Contextual Teaching and Learning* siswa akan dapat melihat secara nyata antara materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dalam konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.<sup>132</sup> Metode yang dapat digunakan dalam pengimplementasiannya dapat berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

---

<sup>131</sup> Ika Maryani, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018), hlm. 37.

<sup>132</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Penerbit MLC, 2006), hlm. 67.



Tradisi *Wisuhan* dapat menjadi salah satu contoh bentuk implementasi integrasi nilai PAI dan budaya lokal dalam pembelajaran. Dalam desain pembelajaran ini diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan kompetensi inti “Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.” dan kompetensi dasar berupa “Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia dan Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang islami.”

Bentuk implementasinya berdasarkan pendekatan, strategi dan metode yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu siswa akan melakukan pengamatan melalui media berupa video yang ditayangkan dan gambar yang ditunjukkan oleh guru terkait proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*. Adapun melalui diskusi, tanya jawab dan penugasan siswa akan memperoleh data atau informasi terkait bentuk integrasi nilai PAI dan budaya lokal secara lebih mendalam. Sementara melalui ceramah dapat menjadi penguat yang dilakukan oleh guru terkait data yang diperoleh siswa.

Berikut ini adalah contoh implementasinya dalam desain pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berupa RPP:

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MTs .....

Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam

Kelas/Semester : IX/Gasal

Alokasi Waktu : 2 x 40 menit

#### A. Kompetensi Intrin

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

#### B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia.



1.2 Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

C. Indikator

1. Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia.
2. Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar dan merefleksi, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia.
2. Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang Islami.

E. Pendekatan, Strategi, Metode dan Media Pembelajaran

- a. Pendekatan : *scientific*/ 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan).
- b. Strategi : kolaboratif dan *Contextual Teaching and Learning*.
- c. Metode : ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.
- d. Media : video dan foto proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*, 1) *Wisuhan* untuk ibu: <https://youtu.be/P6VxVH1U-cU>, 2) *Wisuhan* untuk bayi: <https://youtu.be/mOwQIz1U0m0>.

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi
<b>1. Pendahuluan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan salam dan memimpin do'a bersama.</li> <li>• Guru memeriksa kehadiran siswa.</li> <li>• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li>• Guru memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal.</li> </ul>
<b>2. Inti</b>	<p><b>Mengamati</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta siswa untuk mengamati sebuah video yang ditayangkan dan foto yang ditunjukkan.</li> <li>• Guru meminta siswa untuk memberikan pendapat terkait video dan foto tentang proses</li> </ul>

	<p>pelaksanaan Tradisi <i>Wisuhan</i> sebagai salah satu budaya lokal yang islami.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan arahan kepada siswa dalam mengamati video yang ditayangkan.</li> </ul> <p><b>Menanyakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan terkait budaya lokal yang islami.</li> <li>• Guru memberikan arahan kepada siswa dalam memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan budaya lokal yang Islami.</li> <li>• Siswa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan.</li> <li>• Guru memberikan apresiasi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh siswa.</li> </ul> <p><b>Mencari data/informasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuat beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 9-10 siswa.</li> <li>• Masing-masing kelompok diminta untuk mencari informasi tentang sejarah, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam Tradisi <i>Wisuhan</i> sebagai salah satu contoh tradisi yang Islami.</li> <li>• Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.</li> <li>• Guru membimbing diskusi kecil untuk membandingkan hasil dari setiap kelompok.</li> <li>• Hasil informasi tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk makalah sebagai tugas kelompok.</li> </ul> <p><b>Menalar</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang budaya lokal yang islami.</li> <li>• Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menelaah pertanyaan tersebut.</li> <li>• Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dan menuliskannya di sebuah kertas.</li> </ul> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diminta untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari melalui beberapa pertanyaan.</li> <li>• Guru meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil refleksinya.</li> <li>• Guru memberikan apresiasi dan menghargai setiap hasil refleksi siswa.</li> </ul>
<b>3. Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan kesimpulan sebagai penguat terhadap materi yang telah dipelajari.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</li> <li>• Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin berdo'a.</li> </ul>
--	--

Tabel 1

## G. Penilaian Hasil Belajar

### 1. Penilaian sikap

No	Nama	Aktivitas				Skor
		Kerja Sama	Keaktifan	Partisipasi	Inisiatif	
1						
2						

Tabel 2

#### Keterangan:

##### a. Kerja sama

- 1) Jika siswa belum memperlihatkan kerja sama skor 1.
- 2) Jika siswa memperlihatkan skor 2.
- 3) Jika siswa mengembangkan kerja sama skor 3.
- 4) Jika siswa membudayakan kerja sama skor 4.

##### b. Keaktifan

- 1) Jika siswa belum memperlihatkan keaktifan skor 1.
- 2) Jika siswa memperlihatkan keaktifan skor 2.
- 3) Jika siswa mengembangkan keaktifan skor 3.
- 4) Jika siswa membudayakan keaktifan skor 4.

##### c. Partisipasi

- 1) Jika siswa belum memperlihatkan partisipasi skor 1.
- 2) Jika siswa memperlihatkan partisipasi skor 2.
- 3) Jika siswa mengembangkan partisipasi skor 3.
- 4) Jika siswa membudayakan partisipasi skor 4.

##### d. Inisiatif

- 1) Jika siswa belum memperlihatkan inisiatif skor 1.
- 2) Jika siswa memperlihatkan inisiatif skor 2.
- 3) Jika siswa mengembangkan inisiatif skor 3.
- 4) Jika siswa membudayakan inisiatif skor 4.

## 2. Penilaian presentasi

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Skor max	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3			T	TT	R	P

Tabel 3

Keterangan:

## a. Kejelasan dan kedalaman hasil diskusi

- 1) Lengkap dan sempurna skor 30.
- 2) Lengkap dan kurang sempurna skor 20.
- 3) Kurang lengkap dan kurang sempurna skor 10.

## b. Keaktifan diskusi

- 1) Sangat aktif skor 30.
- 2) Aktif 20.
- 3) Kurang aktif 10.

## c. Kejelasan presentasi

- 1) Sangat jelas 30.
- 2) Jelas 20.
- 3) Kurang jelas 10.

## d. Pedoman penilaian

$$\text{nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

## 3. Penilaian tugas

- a. Siswa mengumpulkan tugas dengan sesuai dan tepat waktu yang ditentukan skor 100.
- b. Siswa mengumpulkan tugas dengan sesuai dan melebihi batas waktu yang ditentukan skor 90.
- c. Siswa mengumpulkan tugas dengan kurang sesuai dan melebihi batas waktu yang ditentukan skor 80.

#### 4. Ujian kompetensi

Setelah siswa mempelajari budaya lokal nusantara yang Islami, kemudian siswa harus mengerjakan soal ujian kompetensi yang telah disiapkan oleh guru untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

#### 5. Pengayaan

Soal pengayaan disiapkan guru untuk dikerjakan oleh siswa yang telah memahami materi dan mencapai nilai ujian di atas batas nilai minimal. Guru akan mencatat hasilnya sebagai nilai tambahan untuk siswa.

#### 6. Remedial

Siswa yang belum mencapai batas nilai minimal akan dinilai kembali oleh guru dengan menjawab soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada hari tertentu yang telah ditentukan.

#### H. Sumber Belajar

1. Buku paket SKI kelas IX
2. Sumber lain yang relevan<sup>133</sup>

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

.....  
Guru Maple,

.....  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

<sup>133</sup> Mahbubi, *Sejarah Kebudayaan Islam/Kementrian Agama*.....hlm. 82-94

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta analisis yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tradisi *Wisuhan* sudah sejak lama dilaksanakan dan masih terus eksis sampai saat ini meskipun tidak diketahui secara pasti mengenai awal mula dilaksanakannya tradisi tersebut. Dari berbagai ritual yang dilakukan terdapat beberapa bentuk integrasi nilai PAI dalam Tradisi *Wisuhan*, diantaranya yaitu:
  - a. Nilai pendidikan akidah berupa mengubah dan menanamkan kepercayaan bahwa hanya kepada Allah lah tempat untuk meminta perlindungan dan pertolongan.
  - b. Nilai pendidikan akhlak berupa mempererat tali silaturahmi, saling membantu terhadap sesama, bersyukur, berdo'a dan memuliakan tamu.
  - c. Nilai pendidikan ibadah berupa do'a, sedekah, dan perbuatan-perbuatan yang diniatkan untuk mendapat *rida* Allah.
2. Dalam dunia pendidikan, integrasi nilai PAI dan budaya lokal dapat diimplementasikan dalam sebuah RPP yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan kompetensi inti "Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya." dan kompetensi dasar "Menghargai tradisi dan budaya Islam merupakan bagian dari hasil kebudayaan umat Islam di Indonesia dan Berkomitmen ikut melestarikan tradisi dan adat budaya yang islami." Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan scientific, strategi pembelajaran yang kolaboratif dan *contectual teaching and learning*, menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan serta media berupa video dan gambar tentang proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*.



## B. Saran

Penelitian tentang integrasi nilai pai dan budaya lokal dalam tradisi wisuhan di desa jambudesa, karanganyar, purbalingga diperlukan adanya saran yang membangun, yaitu:

### 1. Untuk masyarakat Desa Jambudesa

Tradisi *Wisuhan* ini sama sekali tidak bertentangan dengan syari'at islam dan memiliki manfaat untuk seluruh pihak yang terlibat, sehingga pelestarian Tradisi *Wisuhan* kepada generasi yang akan datang sangat penting dan diperlukan agar Tradisi *Wisuhan* yang merupakan tradisi Jawa Islami dapat tetap terjaga keberadaannya.

### 2. Untuk para peneliti

Para peneliti yang akan mengkaji obejek penelitian serupa mengenai integrasi nilai PAI dan budaya lokal, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan literatur yang diharapkan dapat memberi kemudahan dalam meneliti, mengkaji dan membahas suatu tradisi.

## C. Penutup

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan harapan. Sholawat dan salah selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir, *aamiin yaa rabbal 'alamin*.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dengan tekun dan sabar. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan atas kebaikan yang telah diberikan bapak. Peneliti menyampaikan terima kasih pula kepada orang tua, guru-guru, teman-teman dan semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara fisik maupun materi dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga selalu diberikan kesehatan, keberkahan dan segala urusan dimudahkan oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum sempurna dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti sangat mengharpka kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk kedepannya agar dapat lebih baik lagi dalam menulis bagi peneliti. Harapannya, skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2020. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agung & Raharjo. 2009. *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*. Jakarta: Buku Kita.
- al-Hasyimi, Abdul Mun'im. 2009. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Aminah. 2017. *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Anwar, Choiril. "Seni dan Kebudayaan dalam Perspektif Pendidikan Islam". lihat: <https://iainutuban.ac.id/2021/11/05/seni-dan-kebudayaan-dalam-perspektif-pendidikan-islam/>. diakses pada 29 September 2022 pukul 15.48.
- Arbie, Khyarunnisa. 2021. Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kiyai Modjo di Kampung Jawa Tondano". IAIN Manado.
- Arfa, Edward. 2021. *Mendulang Butir-Butir Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Melayu Cerenti Kabupaten Kuantan Singing*. Bogor: Prnerbit IPB Press.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2007. *Al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Bagheri, Khosrow. 2001. *Islamic Education*. Iran: Alhoda Publishers.
- Bolaffi, Guido dkk. 2003. *Dictionary Of Race, Ethnicity & Culture*. London: Sage Publications Ltd.
- Buhori. 2017 "Islam dan Tradisi Lokal Indonesia (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)". *al-Maslahah*. Vol. 13. No. 2.
- Busro, Muhammad. 2022. "Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan", dalam Muhammad Fahmi Luthfi Hikam (Ed.), *Islam dalam Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Dahwadin & Nugraha, Farhan Sifa. 2019. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jawa Tengah: Mangku Bumi Media.
- EN. "Kompetensi inti (ki) dan kompetensi dasar (kd) sejarah kebudayaan islam kelas vii semester ganjil". lihat: <https://123dok.com/document/zxnv09dq->

[kompetensi-kompetensi-dasar-sejarah-kebudayaan-islamkelas-semester.html](#), diakses pada 6 Oktober 2022 pukul 10.47.

- Firdianti, Arinda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Lampung: Gre Publishing.
- FR, Taufiq. 2020. *Tak Henti Engkau Berlari Dikejar Rezeki*. Yogyakarta: Araska.
- Habiburrahman, Sayid dan PR, Suroso. 2022. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, Feniks Muda Sejahtera.
- Hackney, Ray & Dunn, Dennis. 2000. *Business Information Technology Management Alternative and Adaptive Futures*. New York: Martin's Press LCC.
- Herimanto & Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI.
- Ikhwan, Afiful. 2014. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)". *Ta'allum*. Vol. 02. No. 2.
- Ilyas, Yunahyar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Irawaty, dkk. 2019. *Pendidikan Pancasila (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)*. Sidoarjo: Zifataa Jawara.
- Islamiah. 2018. Skripsi: "Integrasi Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi Sunatan Masyarakat Di Desa Bontolongkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa". UIN Alaudin Makasar.
- Ismail, Nawari. 2022. *Tantangan-Tantangan Dakwah di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Jamil, Abdul dkk. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Penerbit MLC.
- Khasanah, Nur. "Adat Jawa, 40 Hari Kelahiran Seorang Bayi". lihat: <https://www.kompasiana.com/amp/nurkhasanahbbs/5e4a7498d541df4537>

[13d0f5/adat-jawa-40-hari-kelahiran-seorang-bayi](#) diakses pada 22 September 2022 pukul 10.37.

- Kumalasari, Nurul. 2021. "Implementasi Desain Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darussalam Surabaya". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 17. No. 1
- Laili, Faiqotul. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah". *Educare: Journal Of Primary Education*. Vol. 2. No. 1.
- Laksono, Aditya Ageng Dwi. 2020. Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Radat di Desa Tiparkidul, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas". IAIN Purwokerto.
- Lubis, Ridwan. 2017. *Agama Dan Perdaamian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf & Rasyid, Abdur. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Belalak*. Pontianak: Iain Pontianak Press.
- Mahbubi. 2016. *Sejarah Kebudayaan Islam/Kementrian Agama*. Jakarta: Kementrian Agama.
- Maina, Marcelo. 2015. *The Art & Science Of Learning Design*. Netherland: Sense Publisher.
- Mansir, Firman & Karim, Abdul. 2020. "Islamic Education Learning Approaches in Shaping Student's Emotional Intelligence in the Digital Age". *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 4. No. 1.
- Mansir, Firman dkk. 2020. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sains Budaya Lokal di Sekolah dan Madrasah". *Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 7. No. 1.
- Maria, Aziza. 2017. "Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar". *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. Vol. VII. Edisi 01.
- Maryani, Ika. 2018. *Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublisher.



- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mujiburrahman. 2021. *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara dan Dunia*. Pati: Maghaza Pustaka.
- Nahar, Syamsu & Suhendri. 2020. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Jawa Barat: Adanu Abimata.
- Nawangsari, Dyah. "PAI Berbasis Kearifan Lokal". lihat: [https://radarjember.jawapos.com/pendidikan/pascasarjana\\_iain/21/10/2021pai-berbasis-kearifan-lokal/](https://radarjember.jawapos.com/pendidikan/pascasarjana_iain/21/10/2021pai-berbasis-kearifan-lokal/). diakses pada 29 September 2022 pukul 11.09.
- Nikmah, Nurul Fauzatun. 2020. Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono, Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo". IAIN Salatiga.
- Noorkasiani dkk. 2007. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Noronha, Carlos. 2002. *The Theory Of Culture-Specific Total Quality Management*. New York: Palgrave.
- Notowidago, Rohiman. 2002. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Abidin. 2016. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh". *el Harakah*. Vol. 18. No. 1. 46.
- Nurdin, Abidin. 2016. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh". *el Harakah*. Vol. 18. No. 1.
- Pelto, Pertti J. 2017. *Mixed Methods in Ethnographic Research*. New York: Routledge.
- Priani, Rina. 2019. "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Inspirasi*. Vol. 3. No. 1. Undaris Semarang.



- Putri, Cindi Arjihan Desita, dkk. 2022. “Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Tindakan Kelas*. Vol. 3. No. 1.
- RI, Kementrian Agama. 2011. *al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: Raja Publishing.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2012. *Implementasi Paradigm Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5. No. 2.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis Metode dan Prosedur)*. Jakarta: Kencana.
- Saravistha, Deli Bunga dkk. 2022. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Seelarbokus, Chenaz B. 2021 *International Environmental Cooperation And Global Sustainability Capital Framework*. Netherlands: Elsevie.
- Sendari, Anugrah Ayu. “Integrasi adalah Proses Membentuk Kesatuan, Pahami Pengertian dan Faktor Pendukungnya”. lihat: <https://m.liputan6.com/hot/read/4521325/integrasi-adalah-proses-membentuk-kesatuan-pahami-pengertian-dan-faktor-pendorongnya> diakses pada 22 September 2022 pukul 09.58.
- Setrosari, Punhaji. 2020. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sheikh, Sajid Ullah & Ali, Muhammad Abid. 2019. “Al-Ghazali’s Aims and Objectives of Islamic Education”. *Journal of Education Development*. Vol. 6. No. 1.
- Spradley, James S. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Elizabeth, Misbah Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya Untuk Kelas XI SMK/MA Program Bahasa*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Tan, Felix. 2003. *Advanced Topics in Global Information Management*. US Amerika: Idea Group Publishing.

- Tamara, Villa. 2021. Skripsi: “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan II Desa Begeg Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro”. UIN Walisongo Semarang.
- Usman, A Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wartoyo.2018. “Transformasi Nilai-Nilai Filosofis Ibadah dalam Ekonomi Syariah”. *Jurnal Nizham*. Vol. 6 No. 2.
- Wawancara dengan Ibu Delia selaku pelaku. Kamis, 15 Desember 2022. Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga.
- Wawancara dengan Ibu Karmini. Kamis, 15 Desember 2022. Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga.
- Wawancara dengan Ibu Umayah. Senin, 8 Agustus 2022. Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga.
- Wawancara dengan Ni Tukul. Kamis 8 Desember 2022. Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga.
- Wiyani, Novan Ardi. 2017. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zahran, Ma’ruf, dkk. 2019. *Tradisi Nganter Pakatan Pada Masyarakat Melayu Sambas (Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam)*. Pontianak: Iain Pontianak Press.
- Zulkifli. 2018. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia.

# **Lampiran-lampiran**



## Lampiran 1

### Instrument Penelitian

#### A. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui eksistensi, makna, sejarah, proses pelaksanaan, dan nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Wisuhan*. Narasumber yang menjadi subjek wawancara adalah dukun bayi, pelaku (orang tua yang melaksanakan Tradisi *Wisuhan*), tokoh agama dan tokoh masyarakat. Adapun pertanyaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan wawancara yaitu:

- a. Wawancara dengan Nini Tukul (dukun bayi)
  1. Apakah Tradisi *Wisuhan* menurut anda?
  2. Apa tujuan dari dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan*?
  3. Kapan biasanya Tradisi *Wisuhan* dilaksanakan?
  4. Bagaimana urutan pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*?
  5. Alat dan bahan apa saja yang diperlukan untuk pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*?
  6. Apa makna filosofis dari setiap bahan yang digunakan dalam Tradisi *Wisuhan*?
- b. Wawancara dengan Ibu Lia (pelaku Tradisi *Wisuhan*)
  1. Apakah Tradisi *Wisuhan* itu?
  2. Menurut anda, mengapa anda perlu melaksanakan ] Tradisi *Wisuhan*?
  3. Bagaimana eksistensi Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa sampai saat ini?
  4. Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi *Wisuhan*?
  5. Apa saja manfaat dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan*?
- c. Wawancara dengan Ibu Umayah (tokoh agama) dan Ibu Karmini (tokoh masyarakat)
  1. Apakah Tradisi *Wisuhan* itu?
  2. Apa tujuan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan*?
  3. Bagaimana sejarah awal mula dilaksanakannya tradisi wisuhan?
  4. Menurut anda, apa alasan Tradisi *Wisuhan* masih terus dilaksanakan?

5. Apakah Tradisi *Wisuhan* ini bertentangan dengan ajaran islam?
6. Jika ada, nilai-nilai pendidikan agama islam apa saja yang terkandung dalam Tradisi *Wisuhan*?

## **B. Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti termasuk ke dalam observasi non partisipatif, karena peneliti hanya mengamati proses pelaksanaan tradisi dan tidak terjun secara langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pelaksanaan observasi dimulai pada bulan Desember 2022. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh beberapa data, diantaranya yaitu:

1. Mengamati proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*.
2. Mengamati bentuk integrasi nilai pendidikan agama islam dan budaya lokal dalam Tradisi *Wisuhan*.
3. Mengamati bentuk implementasinya dalam desain pembelajaran sejarah kebudayaan islam.

## **C. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data berupa:

1. Gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh melalui perangkat Desa Jambudesa.
2. Foto dari proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* dan wawancara dengan beberapa narasumber.
3. Data mengenai identitas narasumber.

Lampiran 2

**Hasil Wawancara dengan Dukun Bayi**

Informan : Ni Tukul  
Kedudukan : Dukun Bayi  
Hari/Tanggal : Kamis, 8 Desember 2022  
Tempat : Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga

1. Peneliti : permisi ni, ismi mau izin wawancara sama ni tukul  
Informan : ooh iya ismi, silahkan
2. Peneliti : menurut ni tukul, Tradisi *Wisuhan* itu apa ni?  
Informan : Tradisi *Wisuhan* kata orang jaman dahulu itu supaya bersih, supaya seger waras, ya istilahnya bersih lah 40 hari. Supaya bersih semuanya dari kotoran.
3. Peneliti : tujuan dilaksanakan Tradisi *Wisuhan* itu untuk apa ni?  
Informan : Tujuan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* untuk membersihkan diri orang tuanya, diri *jabang* bayinya. Supaya *sing kotor-kotor* pada bersih.
4. Peneliti : biasanya Tradisi *Wisuhan* itu dilaksanakannya kapan ni?  
Informan : *wisuhan* dilaksanakan setelah 40 hari kurang 2 hari. Minimal kalo laki-laki 40 hari penuh, tapi kalo perempuan itu harus dikurangi. Alasannya tradisinya begitu. Kalo laki-laki kan *arep nggolet* nafkah, kalo perempuan itu *pedaringane nggo wadah dadi kudu mlongo nggo wadah saking* laki-lakinya.
5. Peneliti : kalau sejarah Tradisi *Wisuhan* bagaimana ni?  
Informan : Tradisi *wisuh* ini saya cuma ikut orang dulu-dulu. Saya tau karena diajari oleh orang tua saya. Orang tua saya juga tau dari orang tua mereka. Jadi ya melaksanakan tradisi ini hanya mengikuti orang tua dulu-dulu sebagai warisan tradisi, dan kepercayaan orang tua dulu-dulu kalau melakukan sesuatu pasti ada tujuan yang baik.
6. Peneliti : sebelum pelaksanaan tradisi, yang harus disiapkan apa saja ni?  
Informan : harus menentukan hari dan menyiapkan alat bahannya
7. Peneliti : hari baiknya itu biasanya kapan ni?



Informan : Penentuan hari baik dulu itu sesuai dengan *wethon* anaknya, tergantung hari apa bisa lebih atau kurang dari 40 hari. Tapi setelah ada ajaran Islam mengenai hari baik jadi diambil hari baiknya antara hari Senin atau Kamis yang dekat dengan 40 hari. Peninggalan orang dulu itu kan kalau do'a mintanya ke roh nenek moyang, tapi sekarang kepercayaan masyarakat sudah kalau meminta ya kepada Allah sesuai ajaran Islam.

8. Peneliti : kalau alat dan bahan yang digunakan apa saja ni?

Informan : alat dan bahannya itu ada bak mandi, bunga, beras, air leri atau air beras, timun, uang recehan, godong dadap, godong salam.

9. Peneliti : urutan pelaksanaannya setelah semua siap bagaimana ni?

Informan : Setelah bahan-bahan disiapkan, yang pertama *wisuh* orang tua untuk minta maaf sama mbah dukunnya, karena sudah *diurut-urut* semua kotorannya sudah dicuci sama mbah dukun. Setelah itu *gari bayine dipapungi* biar wangi, biar bersih *kotorane*. Terus dilanjutkan *buangan* atau membuang air bekas *wisuh*. *Buangan* ini artinya membuang kotoran-kotoran yang tadi sudah dibersihkan. Terus dicukur sedikit. *Angger* dicukur *semuane* satu kepala nanti kalo udah kepalanya ngga lembek, ini kan masih lembek jadi takut *sing nyukur*. Acara yang terakhir itu *medhang*. *Medhang* kalau kata orang jawa artinya itu minum. Tapi dari tuan rumah biasanya tidak hanya menyediakan minum, tapi juga ada cemilan-cemilan lah buat yang hadir. Bisa dikatakan sebagai rasa terima kasih dari orang tua kepada yang tadi datang.

10. Peneliti : bahan-bahan yang digunakan untuk pelaksanaan Tradisi *Wisuhan* pasti itu ada maknanya ya ni, nah makna dari masing-masing bahan itu bagaimana ni?

Informan : pertama air *leri*, orang dulu-dulu itu percaya kalau air *leri* baik dan bermanfaat buat kesehatan. Secara alami juga air leri bisa membersihkan dan melembabkan kulit. Apalagi kulit bayi ini kan masih tipis jadi biar ngga gampang iritasi. Terus bunga, pake bunga supaya bayinya jadi wangi, karena ini mandinya ngga pakai sabun atau wangi-wangian lain. Jadi bunga ini sebagai pewangi yang alami buat bayi dan juga supaya kalau besar nanti anaknya bisa mekar secantik bunga-bunga dan membuat harum nama orang

tua. Beras, kalau orang tua dulu bilang, beras itu artinya *biar waras*. Jadi beras ini digunakan sebagai doa, maknanya sebagai harapan kita supaya bayi dan ibunya selalu diberikan kesehatan, kewarasan sama gusti Allah. Terus timun, timun itu kan bentuknya panjang dan untuk pelaksanaan tradisi ini dipilih timun yang panjang yang besar, karena artinya timun ini supaya anak itu *mblosdrong* atau *cepat gede*. Terus *godong* salam, *godong* salam artinya biar slamet. Kata salam kalau dalam bahasa Arab itu kan artinya selamat, jadi dalam tradisi ini pakai *godong* salam tujuannya sebagai doa supaya bayi dan orang tuanya diberikan keselamatan oleh Allah. *Godong* dadap ini *biar adem, atine adem. anteng* anaknya, tidak rewel, ibunya juga bisa tenang. Yang terakhir uang receh, uang ini supaya menjadi do'a agar bayi dan orang tuanya mendapatkan rejeki *sing* lancar, *akeh, tur* berkah. Kalau orang rejekinya banyak biasanya gampang sedekah sama orang-orang, sama saudara-saudaranya kalau sedang membutuhkan bantuan.



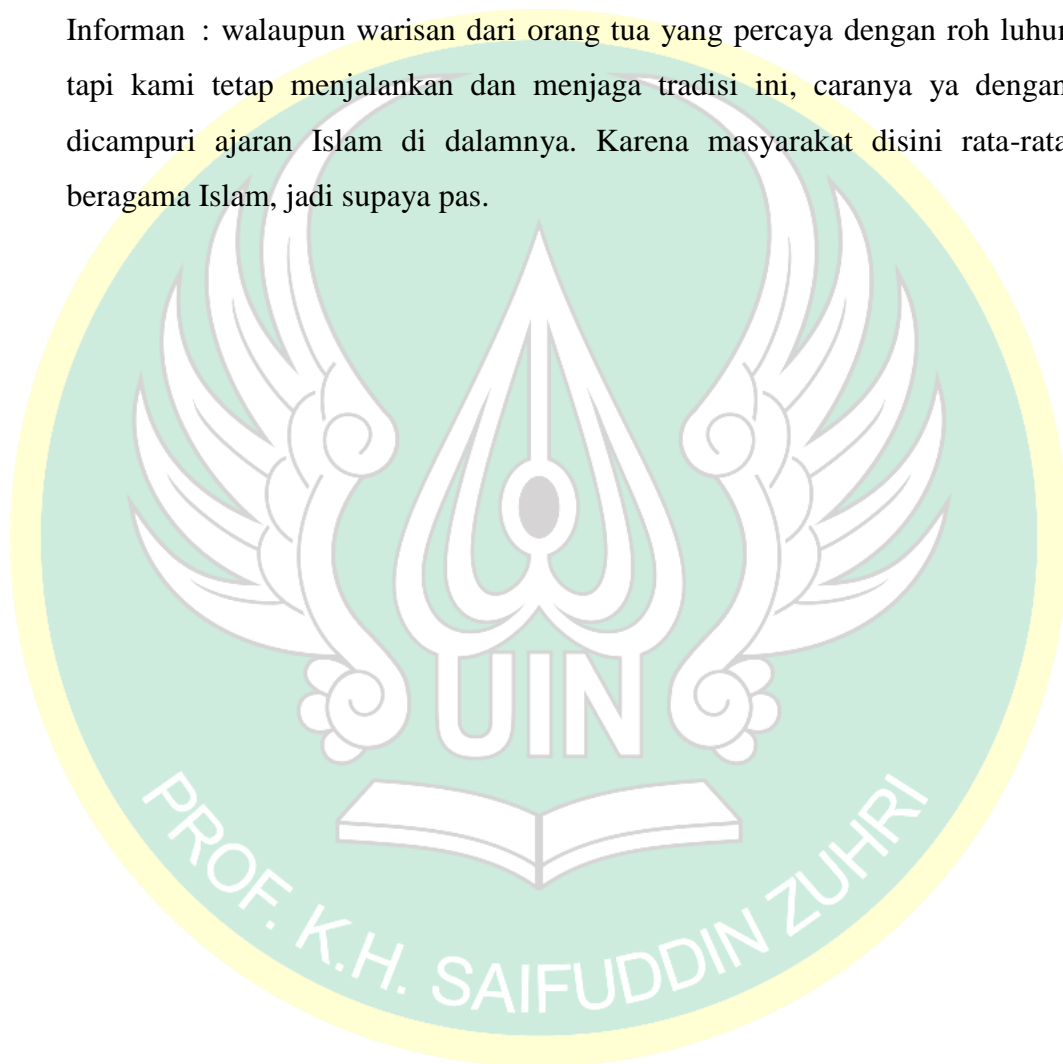
### Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Informan : Ibu Karmini  
Kedudukan : Tokoh Masyarakat  
Hari/Tanggal : Kamis, 15 Desember 2022  
Tempat : Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga

1. Peneliti : assalamualaikum wa, ismi mau izin wawancara tentang Tradisi *Wisuhan*  
Informan : monggo ismi
2. Peneliti : menurut wa ani apakah Tradisi *Wisuhan* itu?  
Informan : *Wisuhan* itu asalnya dari kata *wisuh* yang artinya mencuci, mencuci tangan ibu dan dukun bayi supaya bersih. *Wisuhan* artinya membersihkan diri. Membersihkannya ya dengan cara meminta maaf kepada dukun bayi karena sudah merawat ibu yang baru melahirkan dan bayi yang dilahirkan selama 40 hari. Sebaliknya, dukun bayi meminta maaf *mbokan* selama perawatan belum memuaskan.
3. Peneliti : terus tujuan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* itu apa wa?  
Informan : tujuannya supaya bersih dari kotoran-kotoran yang dibawa waktu lahir dan sebagai do'a juga terutama untuk bayinya supaya ketika besar nanti terhindar dari kotoran-kotoran seperti penyakit.
4. Peneliti : kalau sejarah awal mula dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* itu bagaimana wa?  
Informan : kalau sejarahnya saya ngga tahu secara pasti, karena setahu saya tradisi ini mengikuti orang tua zaman dulu sebagai peninggalan yang masih dilaksanakan sebagai warisan. Orang dulu itu kan masih *manut-manut*, jadi apa yang diajari sama orang tua pasti diikuti. Kalau dilihat dari cara melaksanakannya, Tradisi *Wisuhan* ini warisan dari orang-orang yang masih percaya dengan roh-roh luhur, supaya mereka bisa *mageri* atau melindungi anak cucunya.
5. Peneliti : untuk alasan tradisi *wisuhan* masih terus dilaksanakan itu apa wa?

Informan : Tradisi *Wisuhan* dilaksanakan supaya tradisi peninggalan para orang tua dulu tetap terjaga. Tradisi-tradisinya juga pas dengan lingkungan desa yang masyarakatnya senang dengan kebudayaan, jadi setiap tradisi yang ada pasti dilaksanakan. Masyarakat desa juga percaya dengan kebaikan-kebaikan yang ada di dalam tradisi.

6. Peneliti : apakah Tradisi *Wisuhan* ini bertentangan dengan ajaran islam wa?  
Informan : walaupun warisan dari orang tua yang percaya dengan roh luhur tapi kami tetap menjalankan dan menjaga tradisi ini, caranya ya dengan dicampuri ajaran Islam di dalamnya. Karena masyarakat disini rata-rata beragama Islam, jadi supaya pas.



## Hasil Wawancara dengan Tokoh Agama

Informan : Ibu Umayah  
Kedudukan : Tokoh Agama  
Hari/Tanggal : Senin, 26 Desember 2022  
Tempat : Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga

1. Peneliti : assalamualaikum bu, ismi mau izin wawancara terkait Tradisi *Wisuhan*.

Informan : iya silahkan is

2. Peneliti : menurut ibu apa arti dari tradisi *wisuhan*?

Informan : yang saya tahu, Tradisi *Wisuhan* ya semacam membersihkan diri, meminta maaf kepada tukang urut yang telah merawat badan sang ibu yang telah melahirkan, dari pertama melahirkan hingga 40 hari.

3. Peneliti : tujuan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* itu untuk apa?

Informan : kalau dilihat secara pengertian, tujuan dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* ya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada bayi dan ibunya.

4. Peneliti : sejarah awal mula dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan* itu bagaimana bu?

Informan : kalo sejarahnya saya tidak tau bagaimana mulai-mulai Tradisi *Wisuhan* ada, mungkin dukun bayi lebih tahu.

5. Peneliti : menurut ibu, apa alasan Tradisi *Wisuhan* masih terus dilaksanakan?

Informan : karena itu tradisi turun-temurun dari nenek moyang di desa ini yang saya tahu sejak dahulu jadi harus dilaksanakan. Selain itu ada manfaatnya badan jadi bersih, sudah meminta maaf kepada yang membersihkan, terus dikasih do'a-do'a sama sanak saudara, memberikan sedekah, untuk mendapat keberkahan dari saudara, dari keluarga terutama memohon ridho dari sang maha kuasa.

6. Peneliti : apakah Tradisi *Wisuhan* ini bertentangan dengan ajaran islam, bu?

Informan : tidak, sejak dulu keberadaan tradisi ini baik tidak ada yang menentang. Karena tradisi ini tentunya sebagai do'a juga untuk bayi dan ibunya dan do'anya pun sudah sesuai dengan ajaran Islam.

7. Peneliti : nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi wisuhan?

Informan : ada nilai tauhid, itu ketika penentuan hari baik. Dulu itu sesuai dengan *wethon* anaknya, tergantung hari apa bisa lebih atau kurang dari 40 hari. Tapi setelah ada ajaran Islam mengenai hari baik jadi diambil hari baiknya antara hari Senin atau Kamis yang dekat dengan 40 hari. Peninggalan orang dulu kan kalau do'a mintanya ke roh nenek moyang, tapi sekarang kepercayaan masyarakat sudah kalau meminta ya kepada Allah sesuai ajaran Islam. Nilai akhlaknya, tradisi ini sebenarnya sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah diberi rezeki berupa anak. Dari orang-orang yang datang akan mendapat do'a-do'a kebaikan untuk keluarga yang punya acara. Ada juga memuliakan tamu dengan memberikan suguhan. Nilai ibadahnya itu kita meminta doa sama Allah. Ada juga nilai sedekah saat prosesi buangan dari uang receh yang sebar kepada yang datang dan juga ketika prosesi *medhang* dengan memberikan suguhan kepada orang-orang, ya bisa dibilang memuliakan tamu. Tolong-menolong dan silaturahmi juga bisa bernilai ibadah, asal diniatkan karena Allah.



## Hasil Wawancara dengan Pelaku

Informan : Ibu Delia  
Kedudukan : Pelaku  
Hari/Tanggal : Kamis, 8 Desember 2022  
Tempat : Desa Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga

1. Peneliti : assalamualaikum mba, ismi izin mau wawancara terkait Tradisi *Wisuhan*.  
Informan : oiya monggo is
2. Peneliti : apa yang mba lia tau tentang Tradisi *Wisuhan*?  
Informan : Tradisi *Wisuhan* ya tradisi untuk membersihkan diri ketika bayi berumur 40 hari.
3. Peneliti : menurut mba lia, mengapa perlu melaksanakan Tradisi *Wisuhan*?  
Informan : karena untuk melestarikan tradisi dan karena pasti ada manfaatnya.
4. Peneliti : apa saja manfaat dilaksanakannya Tradisi *Wisuhan*, mba?  
Informan : *Wisuhan* ini membuat badan jadi bersih dengan meminta maaf kepada dukun bayi yang membersihkan, dikasih do'a-do'a sama sanak saudara yang datang, dapat memberi sedekah dan semoga mendatangkan keberkahan dan keridloan dari yang datang, terutama keberkahan dan keridloan dari Allah.
5. Peneliti : bagaimana untuk eksistensi Tradisi *Wisuhan* di Desa Jambudesa sampai saat ini mba?  
Informan : sampai saat ini masyarakat di desa jambudesa setahu saya masih melaksanakan Tradisi *Wisuhan*, jadi masih tetap terjaga kelestariannya.
6. Peneliti : terus untuk yang terlibat dalam Tradisi *Wisuhan* itu siapa saja mba?  
Informan : ada bayi, ibunya, dukun bayi, dan saudara atau tetangga yang datang untuk mengikuti dan mensukseskan acaranya.

### *Lampiran 3*

#### **Hasil Observasi**

Judul : Observasi Ke-1  
Tempat : Balaidesa Desa Jambudes, Karanganyar, Purbalingga  
Tanggal : Jum'at, 11 November 2022

Pada Jum'at, 11 November 2022 peneliti melakukan observasi untuk mengetahui lingkungan di Desa Jambudes. Tempat yang peneliti kunjungi adalah balaidesa Desa Jambudes dan langsung menemui perangkat yang ada di sana untuk meminta izin dan menjelaskan sedikit rencana yang akan dilakukan dalam penelitian. Rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti mendapat dukungan dari beberapa perangkat desa yang ada pada hari itu. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya, peneliti meminta izin kepada sekretaris desa untuk meminta data terkait letak geografis, jumlah penduduk, batas wilayah, dan jumlah dusun yang terdapat di Desa Jambudes.

Observasi ini memperoleh data terkait gambaran umum Desa Jambudes. Desa Jambudes merupakan desa yang ada di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga. Desa jambudes terdiri dari empat dusun, yaitu dusun Kaligowok, Karangtalun, Kalimanggis I dan Kalimanggis II dengan jumlah penduduk 3.761 jiwa yang terdiri dari 1.795 penduduk laki-laki dan 1.966 penduduk perempuan. Desa Jambudes berbatasan langsung dengan Desa Maribaya di sebelah utara, Desa Banjarkerta di sebelah barat, Desa Karanganyar di sebelah selatan, dan Desa Karangpucung di sebelah timur.

Judul : Observasi Ke-2  
Tempat : Desa Jambudesa RT 04 RW 01, Karanganyar, Purbalingga  
Tanggal : Kamis, 15 Desember 2022

Pada Kamis, 15 Desember 2022 peneliti melakukan observasi untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat di dalamnya serta untuk menganalisis terkait implementasi yang dapat dilakukan pada mata pelajaran SKI. Tradisi *Wisuhan* dilaksanakan hanya satu hari saja. Terdapat beberapa tahap yang dilakukan pada saat pelaksanaan Tradisi *Wisuhan*, diantaranya yaitu penentuan hari baik, menyiapkan alat dan bahan seperti bak mandi, air cucian beras, timun, bunga, daun dadap, daun salam, beras dan uang koin. Setelah itu dilanjutkan dengan *Wisuh* untuk ibu, *Wisuh* untuk bayi, buangan, potong rambut dan *medhang*.

Observasi yang peneliti lakukan pada 8 desember 2022, menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Tradisi *Wisuhan* antara lain dapat menyambung tali silaturrahim, sebagai rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan berupa anak, berdo'a sebagai salah satu bentuk berakhlak kepada Allah, memuliakan tamu atau saudara dan tetangga yang datang, berbagi rezeki kepada yang datang, dan saling membantu terhadap sesama.

Adapun nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam tradisi tersebut diantaranya yaitu do'a yang dipanjatkan ketika prosesi Tradisi *Wisuhan* kepada Allah. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy mengungkapkan bahwa pada dasarnya do'a merupakan inti dari sebuah ibadah, karena pintu masuk untuk menghambakan diri kepada Allah dan menyembahnya adalah melalui do'a yang dipanjatkan.

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan dukun bayi



Wawancara dengan pelaku



Wawancara dengan tokoh agama



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Proses wisuh untuk ibu



Proses wisuh untuk bayi





Buangan



Potong rambut



Medhang



Observasi ke-1

Lampiran 5

HASIL TURNITIN

Hasil turnitin

ORIGINALITY REPORT

<b>19%</b> SIMILARITY INDEX	<b>19%</b> INTERNET SOURCES	<b>5%</b> PUBLICATIONS	<b>5%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES


<b>1</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>miftahudinalbarbasy.wordpress.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

<b>10</b>	<b>moam.info</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<b>repository.usd.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>



Lampiran 6

**SURAT RISET INDIVIDU**

 **PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA**  
**KECAMATAN KARANGANYAR**  
**DESA JAMBUDESA**  
Jl. Kyai Maksud Nomor 01 Jambudesa Karanganyar Purbalingga Kode Pos: 53354

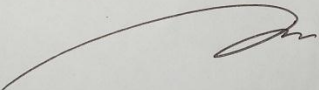
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Jambudesa, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

1. Nama Lengkap : **ISMI NABILA**
2. NIM : 1917402328
3. Semester : 8 (delapan)
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan tersebut telah melakukan penelitian di Desa Jambudesa untuk menyusun skripsi yang berjudul Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi Wisuhan di Desa Jambudesa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI pada tanggal 08 Desember 2022 – 08 Januari 2023.


Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jambudesa, 07 Maret 2023  
Kepala Desa Jambudesa

  
NOVA NOVIYANTO

Lampiran 7

**BLANKO BIMBINGAN SKRIPSI**




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

---

**BLANKO BIMBINGAN SKRIPSI**


Nama : Ismi Nabila  
 No. Induk : 1917402328  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI  
 Pembimbing : Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd  
 Nama Judul : Integrasi Nilai PAI dan Budaya Lokal dalam Tradisi Wisuhan di Desa Jambudesa Karanganyar Purbalingga dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran SKI

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 9 November 2022	1. Memperbaiki penulisan skripsi sesuai dengan hasil ujian proposal dan arahan dari dosen pembimbing	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
2.	Selasa, 15 November 2022	1. Melanjutkan bab 2 dan bab 3	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
3.	Selasa, 29 November 2022	1. Membuat instrument penelitian	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
4.	Rabu, 30 November 2022	1. Memperbaiki instrument penelitian	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
5.	Jum'at, 2 Desember 2022	1. Menambahkan teori/referensi berbahasa asing	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
6.	Kamis, 8 Desember 2022	1. Pelaksanaan penelitian lapangan	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
7.	Kamis, 15 Desember 2022	1. Parafrase isi skripsi 2. Perbaiki penulisan kutipan langsung 3. Melanjutkan perolehan data	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
8.	Kamis, 22 Desember 2022	1. Memperbaiki sistematika penulisan sub bab 4 2. Memperbaiki layout penulisan 3. Melanjutkan bab 4	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
9.	Kamis, 29 Desember 2022	1. Melanjutkan bab 4		<i>Ismi Nabila</i>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

10.	Kamis, 5 Januari 2023	1. Mengaitkan dan membandingkan pembahasan bab 4 dengan teori pendidikan islam	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
11.	Kamis, 12 Januari 2023	1. Menambahkan prolog sebelum pembahasan bab 4 2. Melengkapi dan menambah referensi pada bentuk integrasi nilai pendidikan akhlak	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
12.	Kamis, 19 Januari 2023	1. Melanjutkan bab 4 2. Menyiapkan draft artikel jurnal	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
13.	Kamis, 26 Januari 2023	1. Melanjutkan bab 4 dan bab 5 2. Menyiapkan draft artikel jurnal	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
14.	Kamis, 2 Februari 2023	1. Memperbaiki kesalahan penulisan 2. Menambahkan media yang digunakan dalam rpp 3. Membuat jurnal	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
15.	Kamis, 9 Februari 2023	1. Perbaiki pada kesimpulan 2. Mengecek plagiasi 3. Membuat artikel jurnal	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
16.	Kamis, 16 Februari 2023	1. Memperbaiki artikel jurnal 2. Mengecek plagiasi jurnal 3. Melengkapi skripsi	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
17.	Kamis, 23 Februari 2023	1. Perbaiki artikel jurnal 2. Submit jurnal	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>
18.	Kamis, 2 Maret 2023	1. Acc	<i>Ctp. Leo</i>	<i>Ismi Nabila</i>

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal: 9 Maret 2023  
 Dosen Pembimbing  
  
**Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.**  
 NIP. NIP.19811221200901 1 008

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ismi Nabila
2. NIM : 1917402328
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 12 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Jambudesa, Karanganyar, Purbalingga
5. Nama Ayah : Mushodikun
6. Nama Ibu : Umayah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
  - a. SD/MI, lulus tahun : SD N 1 Jambudesa, lulus tahun 2013
  - b. SMP/MTs, lulus tahun : SMP N 1 Karanganyar, lulus tahun 2016
  - c. SMA/MA, lulus tahun : SMK Muh Bobotsari, lulus tahun 2019
  - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, masuk tahun 2019
2. Pendidikan non-formal
  - a. Pondok Pesantren Darul Abror, Purwanegara, Purwokerto Utara,  
Banyumas

### C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris UKM Karawitan Setya Laras UIN Saizu

Purwokerto, 6 Juni 2023



Ismi Nabila